

**KONFLIK BATIN DAN PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG
DIPOLIGAMI DI DESA BROBOT KECAMATAN
BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**FIKA ANNISA
NIM. 1817101064**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Fika Annisa
NIM : 1817101064
Jenjang : S 1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul “ **KONFLIK BATIN DAN PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG DIPOLIGAMI DI DESA BROBOT KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA**” Ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Adapun jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 06 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



Fika Annisa
1817101064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konflik Batin Dan Penerimaan Diri Istri Yang di Poligami di Desa Brobot Kecamatan
Bojongsari Kabupaten Purbalingga**

Yang disusun oleh Fika Annisa NIM 1817101064 Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 10
Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial**
dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol M.Pd
NIP.199210210282019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama

Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002

Mengesahkan

Purwokerto, 22 Januari 2025

Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Fika Annisa
NIM : [1817101064](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Konflik Batin dan Penerimaan Diri Istri Yang Di Poligami Di Desa Brobot Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 03 Januari 2025
Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd

NIP. 199210282019031013

MOTTO

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah di usahakannya“. 39
“dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan di perlihatkan (kepadanya)“. 40
“kemudian akan di beri balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”.41

(Qur'an Surat An Najm Ayat 39-41).

“ Allah tidak mengatakan bahwa hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan “ (Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 5-6).

It will pass, everything you've gone through it will pass
Itu akan berlalu, semua yang di lewati pasti akan berlalu.

-Rachel Vennya

Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai.

Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin kalau aku tidak ada artinya.

**KONFLIK BATIN DAN PENERIMAAN DIRI ISTRI
YANG DIPOLIGAMI DI DESA BROBOT KECAMATAN
BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA**

FIKA ANNISA

NIM. 1817101064

E-mail: fikaannisa57@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik batin dan penerimaan diri istri yang dipoligami di Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis yang dialami istri dalam menghadapi poligami, termasuk pengelolaan konflik batin dan proses penerimaan diri. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin muncul karena adanya rasa cemburu, penurunan harga diri, dan perasaan terisolasi. Namun, proses penerimaan diri terwujud melalui tahapan introspeksi, berpikir positif, dan penguatan religiusitas. Beberapa subjek berhasil mencapai keseimbangan emosional melalui pemahaman agama dan dukungan sosial, meskipun tantangan tetap ada. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis psikologi dan religiusitas dalam mendukung perempuan yang menghadapi poligami, serta menyarankan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental dalam komunitas terkait.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi para istri yang dipoligami dan menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai isu poligami dari perspektif psikologi dan sosiologi.

Kata Kunci: Konflik Batin, Penerimaan Diri, Poligami

**INNER CONFLICT AND SELF-ACCEPTANCE OF
POLYGAMOUS WIVES IN BROBOT VILLAGE, BOJONGSARI
DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

FIKA ANNISA

NIM. 1817101064

E-mail: fikaannisa57@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study examines the inner conflict and self-acceptance of polygamous wives in Brobot Village, Bojongsari Subdistrict, Purbalingga Regency. Using a qualitative approach and case study method, this research aims to analyze the psychological dynamics experienced by wives in dealing with polygamy, including the management of inner conflict and the process of self-acceptance. Data were collected through structured interviews and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion verification techniques.

The results showed that inner conflict arose due to jealousy, decreased self-esteem, and feelings of isolation. However, the process of self-acceptance is realized through the stages of introspection, positive thinking, and strengthening religiosity. Some subjects managed to achieve emotional balance through religious understanding and social support, although challenges remained. This study confirms the importance of psychology and religiosity-based approaches in supporting women facing polygamy, and suggests strategic steps to increase mental health awareness within the community.

This research is expected to provide practical contributions for polygamous wives and serve as a reference for further studies on the issue of polygamy from the perspective of psychology and sociology.

Keywords: Inner Conflict, Self-Acceptance, Polygamy

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah Nya, sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Untuk diri saya, Fika Annisa yang sudah terus berjuang demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Sutaryo (Alm) dan Ibu Siti Koringah yang selalu membimbing serta mendidik dan memberikan semangat, motivasi, juga mendoakan, serta memberikan dorongan berupa dukungan materil maupun dukungan moril sedari kecil hingga saat ini.
5. Adik-adik saya serta saudara dan saudari saya yang selalu memberi dukungan serta menghibur ketika saya merasa lelah pada saat proses menyelesaikan skripsi.
6. Keluarga besar Mbah Ach. Sahudi terkhusus untuk kakek saya Mbah Ach. Sahudi yang sudah memberikan dukungan sepenuhnya agar saya dapat menyelesaikan studi sehingga dapat memperoleh gelar sarjana. Serta seluruh orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, serta motivasi dalam menyelesaikan pendidikan sehingga berkat dukungannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia nya sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tidak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim.

Setelah melalui proses yang begitu panjang, penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **Konflik Batin Dan Penerimaan Diri Istri Yang Di Poligami Di Desa Brobot Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga**. Dan di ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Dalam proses penulisan skripsi ini tentu banyak pihak yang turut ikut membantu, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan kenikmatan dan hidayah kepada penulis sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan penuh semangat.
2. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku Rektor UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Purwokerto.
4. Nur Azizah S.Sos. I., M.Si selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Lutfi Faishol, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam serta Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran selama penulisan skripsi ini.
6. Dr. Kholil Lur Rochman, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terimakasih telah membantu kelancaran administrasi penulis selama di fakultas dakwah.
8. Kepada seluruh subjek penelitian terimakasih banyak sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Sutaryo (Alm) dan Ibu Siti Koringah, yang selalu memberikan semangat, nasihat, doa, dan motivasi hidup yang telah diberikan. Terimakasih atas segala cinta dan upaya yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis serta sudah bersedia memberi

dukungan dalam mengerjakan skripsi ini serta keluarga besar yang selalu memberikan support dan motivasi kepada penulis.

10. Kepada 2 orang yang sudah saya anggap sebagai orang tua saya selain bapak dan ibu saya, Bapak Adnan Nur Handoyo dan Ibu Eri Subarti, terimakasih telah memberikan dukungan serta dorongan pada saat penulis menyelesaikan skripsi.
11. Teruntuk adik-adik saya Faldi Nur Hidayat, Hisyam Adriansyah, Niam Mahardika, tetap semangat dan jadi dirimu sendiri. Kejar apa yang kalian cita-citakan dan jangan lupa libatkan Allah SWT pada setiap proses.
12. Kepada teman-teman BKI B angkatan 2018, terimakasih karena telah memberikan cerita dan pengalaman yang telah di lalui selama penulis menempuh studi.
13. Atika Saheti, terimakasih sudah kebersamai sedari ppl, kkn, serta pada saat proses kepenulisan skripsi berlangsung sudah menjadi tempat untuk bertukar pikiran.
14. Dea Yuningtiyas, Lia Hikmawati terimakasih sudah menjadi teman, sahabat, tetangga, tempat yang nyaman untuk bercerita, bertukar pikiran, saudara terbaik sedari kecil sampai saat ini. Semoga hubungan baik dapat selalu terjalin sampai kapanpun.
15. Rokhyana Bayati, Aprilia Tri Hasnawati, Camelia Jannatul Abdillah, Latifah Siti Masyitoh, Angger Zahrotun Nur Hidayah, Fatimah Nur Azizah, Ipung Rubaiah, Dila Fadila, terimakasih telah banyak membantu dan memberikan semangat yang luar biasa serta berbagi pengalaman terhadap penulis.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan dukungan positif dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri Fika Annisa. Yang sudah mau berjuang dan tetap bertahan demi terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 3 Januari 2025

Penulis



Fika Annisa

1817101064



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	23
KAJIAN TEORI	23
1. Teori Konflik Batin	23
2. Teori Penerimaan Diri	30
3. Poligami Sebagai Fenomena Psikologi Perempuan	34
BAB III	45
METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Metode Penelitian	45
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
B. Objek dan Subjek Penelitian	45
1. Objek Penelitian	45
2. Subjek Penelitian	45
C. Metode Pengumpulan Data	45
D. Metode Analisis Data	47
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil	49
1. Profil Umum Kabupaten Purbalingga	49
2. Kondisi Umum Pendidikan Di Purbalingga	51
3. Kondisi Sosial Kabupaten Purbalingga	52
4. Gambaran Budaya Purbalingga	53
5. Gambaran Umum Desa Brobot, Kab. Purbalingga	55
6. Fenomena Poligami Pada Masyarakat Desa	56

B. Pembahasan	58
1. Poligami: Fenomena Konflik Batin Perempuan	58
2. Konflik Batin Wanita yang Dipoligami: Perspektif Psikologi	61
3. Penerimaan Diri Wanita Yang Dipoligami: Sebuah Upaya Menerima Kenyataan.....	63
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan hasil survey, penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Fakta yang ada merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya poligami. Poligami merupakan hal yang legal di Indonesia, poligami di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh umat muslim akan tetapi secara adat juga dilakukan oleh minoritas non-muslim. Seorang laki-laki muslim dapat menikahi hingga 4 orang istri.

Poligami merupakan salah satu topik yang kontroversial di masyarakat, di beberapa negara di barat, termasuk di Amerika Serikat, poligami dilarang secara hukum. Namun demikian tidak berarti tidak adanya poligami yang dilakukan di luar negara tersebut. Secara hukum, umumnya laki-laki memiliki seorang istri, sedangkan di luar hubungan pernikahan memiliki selir di tempat yang berbeda-beda.¹

Dalam Islam, di perkawinan terdapat asas monogami yang menjadi dasar berlangsungnya sebuah perkawinan, dengan tujuan agar hak-hak seorang istri terpenuhi dan terjamin sebagai seorang istri.² Namun, di dalam Islam diperbolehkan laki-laki yang sudah menikah melakukan poligami dengan syarat berlaku adil terhadap para istrinya dan apabila mendapatkan izin dari istri, persyaratan adil dalam poligami menunjukkan bahwa pernikahan laki-laki bersama dengan perempuan lebih dari satu tidak hanya perihal pemenuhan nafkah batin, melainkan perihal bagaimana menghormati hak-hak istri.

Islam mengizinkan seorang lelaki untuk berpoligami sebagai alternatif untuk penyaluran kebutuhan biologis agar tidak jatuh dalam perzinahan. Dengan begitu, poligami merupakan salah satu cara mencegah laki-laki agar

¹ “Jaiz, H. A, *Wanita Antara Jodoh, Poligami, dan Perselingkuhan*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 27.”

² “Abd Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 130.”

tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan tetap berada di jalan yang halal, yaitu dengan diperbolehkannya berpoligami dengan syarat yaitu dapat berperilaku adil.³

Dalam Islam, poligami merupakan suatu keputusan yang cenderung membawa mudharat dibandingkan manfaatnya, poligami yang dilakukan dapat pula menyulut sumber konflik dalam keluarga, baik bagi pasangan, anak-anak ataupun istri-istri lainnya. Dengan demikian, hukum asal perkawinan dalam Islam yaitu monogami, dengan adanya monogami maka dapat menyeimbangkan serta menetralkan perasaan cemburu, rasa sering mengeluh, dan iri hati. Watak yang ada demikian yang dapat timbul di dalam keluarga yang poligamis, dengan begitu poligami hanya diperbolehkan dalam situasi darurat, seperti halnya dalam kondisi cacat badan atau mandul. Dikarenakan, dalam Islam, anak sangat berguna bagi manusia, terlebih setelah meninggal dari dunia, orang tua diyakini bahwa amalannya tidak tertutup dengan adanya berkah dari keturunan yang sholeh serta adanya doa-doa yang selalu tercurah kepada orang tua tersebut.

Akan tetapi, poligami bukan hanya wilayah agama saja. Banyak aspek yang kompleks yang menyertai peristiwa poligami, khususnya psikologis. Umumnya, banyak wanita tidak ingin dimadu atau dipoligami oleh suaminya. Dampak psikologisnya bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan kepribadian individu, namun berikut adalah beberapa dampak psikologis yang umum terjadi pada hubungan poligami: *Pertama*, kecemburuan dan kompetisi. Banyak istri dalam hubungan poligami mengalami kecemburuan dan perasaan kurang dihargai karena harus berbagi perhatian suami dengan istri lain. Ini dapat memicu konflik internal dan stres emosional; *Kedua*, kehilangan rasa percaya diri. Perasaan dibandingkan dengan istri lain dapat menyebabkan penurunan harga diri dan rasa tidak aman. Beberapa perempuan mungkin merasa mereka tidak cukup baik atau menarik. *Ketiga*, rasa terisolasi. Dalam beberapa kasus, istri mungkin merasa terasing atau tidak mendapatkan

³ “Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 358.”

dukungan emosional yang cukup, baik dari suami atau dari keluarga yang lebih besar; *Keempat*, depresi dan kecemasan. Perasaan cemburu, kurangnya perhatian, serta tekanan sosial sering kali dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan.

Dampak lain dikuatkan melalui data yang disajikan para peneliti antara lain, Lahaling dan Makkulawuzar mengenai “Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami terhadap Perempuan dan Anak”. Mereka mengatakan bahwa yang terdampak secara psikologis dalam poligami ialah perempuan dan anak. Bentuknya ialah seringnya pertengkaran.⁴ Mengamini Lahaling dan Makkulawuzar, Abdillah dan Ridho dengan risetnya berjudul “Implikasi Poligami terhadap Kerukunan Keluarga di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep” mengemukakan bahwa anak menjadi korban utama poligami. Anak kurang kasih sayang, kurangnya waktu bersama orang tua dan juga rasa sakit yang dialami istri (ibunya).⁵

Pada Kabupaten Pidie, Aceh, misalnya, Asyura dan Herawati menyajikan data yang cukup signifikan bahwa 46,1% perempuan terkena dampak psikis atas perkawinan poligami.⁶ Di Mataram, berdasarkan penelitian Aditi, bahwa faktor dominan penyebab poligami ialah faktor ekonomi, kurangnya empati. Dampaknya salah satunya ialah ketidakbahagiaan istri dan merasa direndahkan harga dirinya.⁷ Artinya, dari berbagai penelitian yang disajikan menguatkan fakta bahwa poligami memberikan dampak psikologis yang spesifik bagi istri dan anak. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pengelolaan konflik batin istri yang dipoligami dan bagaimana proses penerimaan dirinya?

⁴ “Hijrah Lahaling and Kindom Makkulawuzar, ‘Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan Dan Anak’, *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1.2 (2021), 80–90.”

⁵ “Kudrat Abdillah and Moh Nailur Ridho, ‘Implikasi Poligami Terhadap Kerukunan Keluarga Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep’, *An-Nawazil: Jurnal Hukum Dan Syariah Kontemporer*, 5.1 (2023), 67–99.”

⁶ “Finaul Asyura and Herawati Herawati, ‘Dampak Tekanan Psikologis Pada Keluarga Poligami Di Kabupaten Pidie’, *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8.2 (2022), 1527–35.”

⁷ “I Gusti Ayu Aditi, ‘Perkawinan Poligami Dan Pengaruh Psikologis Terhadap Istri, Anak Pada Keluarga Hindu Di Kota Mataram’, *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 2.1 (2019), 1–13.”

Untuk memberi gambaran konflik batin tersebut, penulis menyajikan fenomena yang ada di Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga. Kenyataan dalam masyarakat di Desa Brobot ada beberapa isu perkawinan poligami yang mana dilakukan dengan tanpa izin dengan istri-istri sah mereka, dengan demikian perkawinan yang ada tidak memiliki kekuatan hukum. Akan tetapi, ada juga beberapa perkawinan poligami yang dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak.

Dari ke 2 pelaku poligami di Desa Brobot, terdapat 2 pelaku poligami yang melakukan poligami secara terang-terangan dengan persetujuan istri.

Subjek pertama yaitu bapak A, 42 tahun, dia menuturkan bahwasanya melakukan poligami secara terang-terangan karena ingin menstabilkan ekonomi dan mensejahterakan janda. Istri pertamanya yaitu subjek P, 38 tahun, menuturkan bahwa alasan mengizinkan poligami karena ingin mencapai surga Allah. Meskipun mulanya ada keresahan dan kegelisahan, dia mengatakan bahwa setelah berpoligami kehidupan rumah tangga dari 2 pihak istri dilalui tanpa adanya konflik. Beliau juga menuturkan bahwasanya beliau ikhlas dengan keputusan sang suami untuk melakukan poligami dengan syarat sang suami harus berlaku adil baik dalam memberikan nafkah batin maupun dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Subjek A, 44 tahun, menuturkan bahwa dia berpoligami dengan adanya persetujuan istri pertamanya dengan alasan tidak cukup dengan 1 wanita dan menganggap bahwa berpoligami itu sunnah. Istri pertama subjek DA 35 tahun, menuturkan bahwa setelah berpoligami sang suami memutuskan untuk tetap berlaku adil kepada kedua istrinya walaupun terkadang ada rasa cemburu yang muncul dari salah satu pihak, akan tetapi ibu DA selaku istri pertama hanya bisa bersabar dan mengontrol emosi pada saat bertemu dengan istri kedua suaminya.

B. Definisi Konseptual

1. Pengelolaan Konflik Batin

Psikologi atau *Psychology* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *Psyche* yang memiliki makna jiwa dan *Logos* yang memiliki makna pengetahuan. Hal demikian berarti ilmu yang mempelajari mengenai “jiwa”. Dengan begitu, psikologi mempelajari, mengkaji semua hal berkaitan dengan gejala, proses, perilaku, pengaruh, serta adanya relasi dengan Tuhannya yang mana tertuju dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Menurut KBBI psikologi ialah ilmu yang memiliki kaitan dengan proses mental seseorang, baik itu yang normal ataupun tidak normal dan memiliki pengaruh pada perilaku setiap orang. Hendry Gleitman mendefinisikan bahwa psikologi ialah suatu ilmu yang memahami bagaimana agar makhluk dapat berperasaan juga berfikir. Dengan adanya beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi ialah ilmu yang dapat merubah tingkah laku seseorang dan memahami keadaan yang sedang dihadapi baik secara sadar maupun tidak sadar.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, psikologi meneliti beragam pengaruh yang dapat dilihat baik dalam segi bersikap dan berfikir, serta reaksi seseorang akan keyakinannya terhadap agamanya. Kepribadian seseorang tak terlepas dari sifat agamisnya.

Adapun manajemen konflik ialah salah satu bagian dalam pendekatan psikologi. Adanya manajemen konflik menjadikan kemampuan seseorang dalam mengelola keadaan atau situasi dalam menyelesaikan konflik baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam dunia psikologi, hal tersebut termasuk ke dalam psikologi klinis.

Pada umumnya, orientasi mengacu pada pada suatu proses yang mengarah ke bentuk komunikasi yang terjadi dalam hubungan tingkah laku

⁸ “Mercy W. K dkk, Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Manajemen Konflik Agama, *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 44.”

⁹ “M. Ali Sidiqin dkk, Konflik Batin tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 19, No. 1, Maret 2022, hlm. 40.”

baik dari dalam maupun luar pihak dengan metode melihat orang tersebut dan mempengaruhi kepentingan juga interpretasi.¹⁰

Konflik batin ialah hal yang sangat berkaitan erat dengan emosi dalam setiap individu. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang dialami dan harus dihadapi secara kenyataan dalam kehidupan terhadap keinginan hati yang tidak pernah sependapat.¹¹

Sedangkan Tubbs dan Moss menyatakan bahwa konflik merupakan Suatu proses alamiah yang mana memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat manusia dengan hubungan yang dinilai penting dengan pengelolaan secara konstruktif dengan cara berkomunikasi.¹²

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya konflik batin ialah suatu reaksi yang dapat dialami oleh semua individu saat dihadapkan pada suatu pilihan ataupun persoalan dan masalah yang tidak di kehendaki namun terpaksa untuk dilakukan. Konflik batin yang dialami seseorang dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap atau dalam bertingkah laku, bahkan dapat mengakibatkan perlawanan dikarenakan adanya tekanan untuk melakukan tindakan yang tidak di sukai secara paksa sehingga dapat memicu sebuah pertengkaran.

Dirgagunarsa berpendapat bahwa konflik sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut¹³:

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini ditimbulkan akibat adanya dua motif yang mana semuanya bersifat positif (menguntungkan serta menyenangkan) sehingga timbulah kebimbangan dalam memilih salah satu dari kedua nya. Apabila memilih

¹⁰ “Mercy W. K dkk, Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Manajemen Konflik Agama, *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 44-45.”

¹¹ “Ira Hidayatul Laila, ‘Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis Perspektif Sigmund Freud’ (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021).”

¹² “M Ali Sidiqin, Sri Ulina Beru Ginting, and Klara Mely Tamauli Harahap, ‘Konflik Batin Tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA’, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19.1 (2022), 37–42.”

¹³ “Siti Maemunah and Egi Apriyanti, ‘Konflik Batin Tokoh Gulabia Dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto (Kajian Psikoanalisis)’, in *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2022, II, 92–101.”

salah satu motif tersebut berarti harus mengorbankan atau membuat kecewa motif lain yang tidak dipilih.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini dapat timbul dalam kondisi adanya dua motif yang timbul dalam waktu yang sama, berlawanan mengenai objek tertentu, dimana satu motif pasif dan menyenangkan, dan lainnya negatif atau merugikan serta tidak menyenangkan. Dengan begitu muncullah kebimbangan dalam upaya mendekati objek, apakah harus menjauhi atau mendekati objek.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik yang terjadi dalam hal ini yaitu apabila terdapat dua motif yang bersifat negatif dan mengakibatkan munculnya kebimbangan karena apabila menjauhi motif yang satu maka diperlukan pula untuk memenuhi motif lain yang mana bersifat negatif.¹⁴

2. Istri

Komposisi dalam sebuah keluarga dibentuk dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga yaitu ayah atau suami yang menjadi inti sebuah keluarga, kemudian ibu atau istri, lalu anak. Masing-masing memiliki peran dan tugasnya. Dengan adanya peran itulah terjadi suatu keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga yang tentu saja dalam perjalanannya dapat memperkuat serta menopang rumah tangga. Jika semuanya dapat menjalankan perannya maka sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang sukses dan baik dalam hal pernikahan. Gagalnya suatu pernikahan sudah pasti dapat mengakibatkan kerugian materil dan moril bagi individu yang bersangkutan, bahkan masyarakat umum.

Pasangan yang di anggap baik menurut perempuan dan laki-laki, sebetulnya hal tersebut muncul dan terucap demi memperoleh suatu kepuasan di dalam perkawinan. Apabila muncul suatu rasa kepuasan dalam diri setiap manusia maka hal tersebut dapat menunjang kecenderungan pasangan untuk

¹⁴ “M. Ali Sidiqin dkk, Konflik Batin tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 19, No. 1, Maret 2022, hlm. 38-39.”

mempertahankan perkawinannya. Mempertahankan kehidupan berumah tangga sangat berkaitan dengan adanya rasa saling cinta.

Stanberg ia mengatakan bahwa Cinta yang disertai dengan perasaan memiliki dua jenis, yaitu komitmen dan juga keintiman. Menurutnya, komitmen di dalam sebuah perkawinan termasuk dalam bentuk penilaian kognitif seseorang atas niat dan kecenderungan serta usaha mempertahankan hubungan bahkan dalam situasi genting atau dalam permasalahan. Komponen yang terbentuk sebagai komitmen perkawinan melibatkan keputusan yang berjangka relatif pendek, seperti halnya seseorang yang berusaha menjaga cintanya disaat-saat mencintai orang lain. Dengan adanya komitmen, perceraian baik dari pihak istri ataupun suami dapat terhindarkan dan tidak akan pernah terjadi.¹⁵

Keluarga ialah sebuah tiruan dalam bentuk kecil sebuah masyarakat, yang mana dalam mencapai keberhasilannya, dapat ditentukan dari stabilitas serta keharmonisan dalam rumah tangga itu sendiri. Keharmonisan dan stabilitas dalam hal ini yaitu dapat terpenuhinya hak serta kewajiban semua anggota keluarga. Sebuah keluarga terbentuk hanya dengan adanya proses fitrah manusia yaitu dengan perkawinan.

Berdasarkan pendapat Khoiruddin, suami dan istri memiliki tanggungjawab dalam membangun relasi serta saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing dalam sebuah pernikahan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena pernikahan yang tidak menghasilkan rasa saling mencukupi hak dan melaksanakannya kewajiban dalam keluarga untuk mendapati rasa cinta, damai dan kasih sayang tidak akan berhasil.

Zainuddin berpendapat bahwa Perkawinan ialah bentuk perbuatan berdasarkan hukum yang mengikat antara suami dan istri, dimana di dalamnya mengandung aspek keperdataan dalam mewujudkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Pemenuhan hak demikianlah yang dapat menjadi kunci dari

¹⁵ “Rina Rifayanti, Diana, Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2019, hlm. 37-45.”

suksesnya sebuah peradaban yang di inginkan oleh semua orang dengan kedamaian, ketentraman, dan juga kebahagiaan.¹⁶

Nikah ialah salah satu syariat tuhan yang mana sangat dianjurkan dalam rangka mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam bentuk rumah tangga yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, serta yang paling utama adalah untuk mengharapkan berkah di dalamnya, dalam Al-Qur'an sendiri di ungkapkan dengan kalimat mawaddah wa-Rahmah (QS. Ar-Rum: 21).¹⁷ Yang artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

3. Penerimaan Diri

Teori penerimaan diri (self-acceptance) adalah konsep psikologis yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangannya. Penerimaan diri adalah komponen kunci dari kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Ini melibatkan pengakuan terhadap siapa diri kita secara utuh tanpa perlawanan terhadap aspek-aspek negatif atau kelemahan yang kita miliki, serta tidak berusaha terus-menerus mengubah diri untuk memenuhi standar eksternal yang ideal.¹⁸

Komponen utama penerimaan diri ialah sebagai berikut: 1) Pengakuan terhadap diri sendiri. Menyadari siapa kita, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan, termasuk aspek fisik, emosional, mental, dan perilaku; 2)

¹⁶ “M. Kemal Irsyadul I dkk, Kewajiban dan Hak Suami Istri (Studi Komparasi Pandangan Sayyid Muhammad Alawi dan K. H. Husein Muhammad), *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 3, 2020, hlm. 1-2.”

¹⁷ “Anita Yohanna, Penghambaan Istri Terhadap Suami Antara Doktrin dan Tradisi-Studi Kasus Pada Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, *Skripsi* (Salatiga: Fak. Syariah IAIN, 2016), hlm. 15.”

¹⁸ “Rachma Fajri Chaerani and Anizar Rahayu, ‘Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Hubungannya Dengan Penyesuaian Diri Wanita Yang Menghadapi Masa Menopause’, *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3.2 (2019), 133–37; Novira Faradina, ‘Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2016).”

tidak menghakimi diri sendiri. Penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk tidak terus-menerus mengkritik atau menyalahkan diri sendiri atas kekurangan atau kesalahan masa lalu. Ini juga berarti tidak terlalu keras terhadap diri sendiri ketika menghadapi kegagalan; 3) menerima kelemahan dan ketidaksempurnaan. Setiap manusia memiliki kelemahan, dan penerimaan diri berarti memahami bahwa ketidaksempurnaan adalah bagian dari sifat manusia. Kita tidak perlu sempurna untuk bisa menerima diri kita; 4) mengembangkan harga diri yang sehat: Penerimaan diri erat kaitannya dengan harga diri yang sehat. Seseorang yang menerima dirinya memiliki harga diri yang stabil karena dia tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian orang lain atau standar eksternal yang kaku; 5) mengambil tanggung jawab atas perubahan. Meskipun penerimaan diri berarti menerima keadaan saat ini, bukan berarti tidak boleh ada perubahan. Orang yang menerima dirinya tetap berusaha untuk menjadi lebih baik, tetapi tanpa merasa tertekan untuk menjadi "sempurna."

4. Poligami

Setiap rumah tangga pasti menginginkan keluarga yang rukun serta harmonis, meskipun dalam setiap rumah tangga konflik dapat muncul baik besar ataupun kecil, namun hal tersebutlah yang akan dapat menjadi sebuah penguat dalam ikatan keluarga, akan tetapi tidak jarang juga konflik yang muncul dalam sebuah rumah tangga bisa menjadi sebuah permasalahan yang berujung pada permusuhan yang panjang dimana solusi sulit ditemukan. Jika konflik yang ada dalam sebuah keluarga sulit dibendung, sering terjadi, dan sulit mencapai kata sepakat lagi untuk berdamai, maka konflik yang ada dapat berujung ke perceraian.

Adapun salah satu penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga yaitu kurangnya komunikasi yang terbuka, tidak adanya kejujuran satu sama lain, tidak adanya kepercayaan dan juga perhatian yang kurang antar sesama anggota keluarga.¹⁹

¹⁹ “Dian Ismi Islami, Komunikasi Perempuan Tentang Harmonisasi Keluarga Poligami, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, Maret 2022, hlm. 165.”

Dalam Islam, prinsip yang digunakan dalam perkawinan ialah monogami. Monogami merupakan sistem dalam pernikahan yang hanya memperbolehkan seorang lelaki untuk memiliki satu orang istri dalam jangka waktu tertentu. Namun demikian, asas monogami tidak bersifat mutlak, Islam tetap memperbolehkan seorang suami untuk memiliki lebih dari satu istri dengan catatan dapat berlaku adil kepada semua istrinya, baik dalam urusan pakaian, pangan, maupun tempat tinggal, dan lain sebagainya.²⁰

Poligami dalam lingkup hukum perdata Islam merupakan bagian dari perkawinan (al Ahwal al-Syakhshiyah). Dalam praktiknya, poligami ialah salah satu topik yang menarik untuk diperbincangkan. Di samping itu, selain daripada hukum fikih klasik, yang mana memiliki kesan memberi peluang kepada seorang suami agar dapat sewenang-wenang dalam melaksanakan poligami, selain itu, aturan-aturan dan hukum yang merupakan produk negara tidak hanya membatasi dan mempersulit, melainkan juga melarang mengkategorikan masalah yang berkenaan dengan seputar hukum keluarga sebagai perbuatan yang dinilai melanggar hukum.

Dalam ini, poligami yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangatlah tidak menguntungkan kaum perempuan. Dengan demikian, persoalan demi persoalan mengenai poligami memiliki keterkaitan erat dengan pelebagaan hukum, yang dapat dijadikan perhatian khusus, mengingat bahwa aturan berkenaan dengan keperdataan individual masuk dalam ranah hukum publik, yaitu sebagai salah satu citra dinamisasi hukum Islam, pada khususnya hukum keluarga Negara Muslim yang modern. Dengan demikian memiliki makna bahwa negara memiliki hak dalam mengatur poligami untuk mewujudkan masyarakat yang taat akan hukum.

Hasbi (1980) ia mengatakan kalau aturan pernikahan dalam islam memperbolehkan untuk melakukan Poligami, namun di dalamnya, Islam memberikan suatu rambu dan peraturan mengenai jumlah dan kriteria wanita yang dapat dinikahi. Tidak hanya itu saja, melainkan juga laki-laki yang

²⁰ “Khairil Anwar, Sri Ikamulia, Perkara Izin Poligami di Pengadilan Agama Bengkalis (Analisis Terhadap Putusan Hakim Nomor: 0307/Pdt.G/2017/PA.Bkls), *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 163-164.”

diperbolehkan untuk berpoligami. Dalam realitanya, kerap ada yang tidak menggunakan syariat Islam sehingga menjadikan praktik poligami tidak sesuai dengan aturan. Hal demikian dapat terlihat di masyarakat modern dewasa ini, yang mana tidak tepat dalam mempraktikkan poligami. Beberapa permasalahan yang timbul dari adanya kesalahan dalam berpoligami yaitu adanya kekerasan di dalam rumah tangga, bersikap tidak adil baik untuk istri maupun anak, psikologis anak yang terganggu, dan persoalan lain yang cenderung muncul di pihak istri. Sudah banyak terjadi pernikahan yang hancur karena di dalamnya melakukan praktek poligami yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan kesengsaraan hidup, kemelaratan, dan penghancuran keluarga hanya karena poligami.²¹

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pengelolaan konflik batin istri yang dipoligami?; 2). Bagaimanakah proses penerimaan diri istri yang dipoligami?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana proses penerimaan diri serta bagaimana mengelola konflik batin istri yang di poligami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam menganalisis pengelolaan konflik batin istri yang di poligami dan proses penerimaan dirinya di Desa Brobot Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

²¹ “Nur Khosiah, dkk, Poligami Perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Syahrur, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 5, No. 02, September 2021, hlm 77-79.”

a. Manfaat bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini, dapat menjadi suatu perhatian ke depannya bagi masyarakat, serta dapat di jadikan sebagai suatu pengingat bahwa tidak menutup berbagai kemungkinan dalam entitas atau kelompok masyarakat bisa terjadi fenomena poligami yang cukup pelik.

b. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memberikan kontribusi dalam bidang konseling dan merefleksikan fenomena wanita simpanan yang dapat terjadi di berbagai daerah dan provinsi.

c. Manfaat bagi Program Studi

Penelitian ini idealnya menjadi konsentrasi perguruan tinggi melalui program studi terkait, khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam untuk selalu aktif dalam menciptakan terobosan keilmuan yang lebih efektif dan proaktif terhadap subjek-subjek tertentu, khususnya seperti fenomena psikologi wanita dan anak yang menjadi korban poligami suaminya. Terobosan akademis tersebut ujungnya adalah upaya advokasi kepada subjek-subjek tersebut.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, Skripsi karya Nopi Yuliana, jurusan Ahwalus Syakhsyiyah, Fakultas Syariah, IAIN Metro, 2018. Yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga”. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi kasus di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur) terjadi karena minimnya pengetahuan tentang syarat-syarat dalam berpoligami. Poligami yang terjadi dilakukan dengan tanpa persetujuan seorang istri, serta tidak tercatat dalam KUA, yang mana hal demikian

mendatangkan dampak yang negatif dan positif.²² Relevansi penelitian demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengenai kasus yaitu kasus poligami yang terjadi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, yang mana pada skripsi karya penulis tujuan penelitiannya guna mengetahui pengelolaan konflik batin terkhusus istri yang dipoligami dan untuk menganalisis apa saja dampak positif dan dampak negatifnya. Sedangkan tujuan penelitian pada Skripsi karya Nopi Yuliana yaitu untuk mengetahui dampak poligami terhadap keharmonisan keluarga.

Kedua, Skripsi karya Lendri Nani Anggraini, program study Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021. Yang berjudul “Kondisi Psikologis Istri Bersedia Di Poligami di Desa Pal 7 Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong”. Hasil penelitian demikian menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali pendapat dari para istri-istri yang di poligami serta para suami yang menjadi pelaku poligami. Perbedan tersebut seringkali terjadi pada istri yang di poligami serta para suami yang menjadi pelaku poligami. Sebagai seorang istri atau perempuan yang dinikahi oleh laki-laki dan berharap menjadi istri pertama bahkan satu-satunya istri dalam pernikahan, kemudian mendapati keterpaksaan untuk menerima dipoligami sehingga menimbulkan rasa sakit hati dan berlanjut ke pertikaian yang dapat merusak sebuah hubungan berumah tangga, walaupun dalam kehidupannya seorang istri pertama telah menyetujui dengan ikhlas dan mampu hidup rukun ketika dipoligami, akan tetapi mungkin terdapat beberapa orang yang tidak mudah untuk ikhlas dalam menerima kehadiran wanita lain dalam kehidupan rumah tangganya.

²² “Nopi Yuliana, *“Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi kasus di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)”*, Lampung Timur : Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.”

Adapun beberapa dampak psikologis poligami yang bersifat negatif diantaranya adalah istri pertama cenderung bersikap sensitif, hilangnya kontak batin, serta kurangnya sikap adil sang suami pada istri pertama dengan istri kedua baik dalam memberikan nafkah lahir maupun nafkah batin, terkadang banyak juga istri pertama lebih merasa was-was apabila sang suami lebih dekat dengan istri kedua dan juga kepada anak-anak dari istri kedua di bandingkan dengan dirinya dan anak-anaknya. Sedangkan dampak psikologis poligami yang bersifat positif adalah status pernikahan yang sah antar suaminya dengan istri ke dua sehingga terhindar dari fitnah masyarakat.²³ Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, yang mana pada skripsi karya penulis tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik batin bagi istri yang di poligami dan menganalisis apa saja dampak positif dan dampak negatifnya. Sedangkan tujuan penelitian pada Skripsi karya Lendri Nani Anggraini adalah untuk mengetahui Kondisi Psikologis Istri Bersedia Di Poligami.

Ketiga, Skripsi karya Nadia Rasma Dewi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022. Yang berjudul Penerimaan Diri Istri yang Di Poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya faktor yang melatar belakangi terjadinya poligami, diantaranya adalah kedua belah pihak ingin memiliki keturunan, tidak adanya keharmonisan dalam hubungan ber rumah tangga yang di sebabkan sang istri terlalu sibuk berdagang sehingga kurangnya intensitas waktu untuk berinteraksi baik dengan anak maupun dengan suami sehingga sang suami ingin melakukan poligami serta untuk dapat memiliki keturunan yaitu seorang anak laki-laki. Adapun beberapa gambaran psikologis yaitu pada Aspek kognitif yang terdiri dari introspeksi diri, religius, berfikir positif, dan kepercayaan diri. Adapun

²³ “Lendri Nani Anggraini, “Kondisi Psikologis Istri Bersedia dipoligami di Desa Pal 7 Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong”, Bengkulu : Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.”

aspek afektif yang mana terdiri dari emosi yang muncul, dan religiusitas emosi. Sedangkan dalam aspek psikomotorik yaitu interaksi yang terbangun terhadap orang di luar dan intrapersonal.²⁴ Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, yang mana pada skripsi karya penulis tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik batin bagi istri yang di poligami dan menganalisis apa saja dampak positif dan dampak negatif nya. Sedangkan tujuan penelitian pada Skripsi karya Nadia Rasma Dewi adalah *Penerimaan Diri Istri Yang di Poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur*.

Keempat, Jurnal karya Ilmaniar Fitriani Dewi dan Nurchayati, mahasiswa Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, tahun 2019. Yang berjudul *Coping Strategy Pada Perempuan yang Di Poligami*. Jurnal ini membahas tentang persoalan-persoalan pada pernikahan yang muncul setelah dilakukannya poligami, akan tetapi kedua belah pihak tetap memutuskan untuk mempertahankan pernikahan tersebut dan mengatasinya dengan menggunakan coping strategy. Anak adalah salah satu alasan bagi kedua belah pihak untuk tetap mempertahankan pernikahan. Subjek 1 memiliki alasan karena takut sang anak kehilangan sosok ayah serta takut kehilangan nafkah dari sang ayah untuk anaknya, sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Sedangkan subjek 2 tidak ingin jika anak-anak nya kehilangan sosok atau peran seorang ayah. Beberapa persoalan muncul setelah terjadinya poligami, diantaranya adalah persoalan psikologis, masalah komunikasi, hubungan pernikahan yang kurang harmonis dikarenakan kurangnya intensitas komunikasi. Coping strategy ini digunakan kedua subjek dalam mengatasi masalahnya yaitu *emotional focused coping*.²⁵ Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, yang mana pada skripsi karya penulis tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan

²⁴ “Nadia Rasma Dewi, *“Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur”*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.”

²⁵ “Ilmaniar Fitriani Dewi dkk, *Coping Strategy Pada Perempuan Yang Dipoligami*, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2019.”

konflik batin bagi istri yang di poligami dan menganalisis apa saja dampak positif dan dampak negatif nya. Sedangkan tujuan penelitian pada Jurnal karya Imaniar Fitriani Dewi adalah Coping Strategy pada perempuan yang Dipoligami.

Kelima, penelitian Nadia Rasma Dewi tahun 2022 tentang “Penerimaan Diri Istri yang Dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur Tengah” Penelitian tersebut mengungkap mengenai persoalan lima orang istri yang dipoligami, dan bagaimana cara mereka dalam berdamai dan melakukan penerimaan diri. Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam penerimaan diri, yaitu resisting, exploring, tolerating, allowing dan tahap befriending.²⁶

Keenam, penelitian Suci Sulastri Siregar pada tahun 2020 berjudul “Life History Penerimaan Diri Istri yang Dipoligami di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”. Penelitian tersebut bertujuan guna memberikan gambaran mengenai penerimaan diri yang dialami istri pertama saat dipoligami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan alasan mengenai alasan seorang istri berkenan untuk dipoligami dan dapat mempertahankannya. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa alasan istri berkenan untuk dipoligami yaitu dikarenakan masih bertahan yaitu masih mencintai suaminya. Namun, istri pertama mengamalami tantangan berat yaitu anaknya putus sekolah karena dibully oleh temannya.²⁷

Ketujuh, jurnal karya Hijrah Lahaling dan Kindom Makkulawuzar pada tahun 2021, yang berjudul “Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan Dan Anak”. Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui berbagai dampak dari poligami yang dilakukan oleh suami, selain berdampak kepada istri, perkawinan poligami juga berdampak pada anak. Efek psikologis bagi anak-anak hasil pernikahan poligami sangat buruk yaitu,

²⁶ “Nadia Rasma Dewi, ‘PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG DIPOLIGAMI DI KELURAHAN TANJUNG IMAN KECAMATAN KAUR TENGAH KABUPATEN KAUR’ (UIN Fatmawati Sukarno, 2022), hlm. 1-89.”

²⁷ “Suci Sulastri Siregar, ‘Life History Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).”

merasa tersisihkan, tidak di perhatikan, kurang kasih sayang, kebingungan pada anak, ayah suka berbohong dan di didik dalam suasana kebencian, permusuhan, dan pertengkaran karena konflik baik antara ayah dengan ibu kandungnya, maupun antara ibu kandungnya dengan ibu tiri nya atau istri-istri ayah nya yang lain, maupun antara anak dari istri pertama dengan anak dari istri kedua dan begitu juga seterusnya.

Secara ringkas nya, dampak umum yang terjadi terhadap istri dan anak yang suami/ayahnya berpoligami, yaitu dampak psikologis, dampak ekonomi, dampak hukum, dampak kesehatan, kekerasan, anak merasa tersisihkan, tidak di perhatikan, dan kurang kasih sayang. Oleh karena itu, diharapkan kepada seorang suami untuk setia pada satu istri dan memegang prinsip monogami, karena perkawinan monogami adalah perkawinan yang paling ideal bagi terbangunnya sebuah relasi antara suami dan istri, terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrahmah*, serta mengurangi tingkat kekerasan terhadap istri dan anak.²⁸

Kedelapan, jurnal karya Dian Latifiani, yang berjudul “Urgensi Persetujuan Istri Dalam Ijin Poligami Suami Di Kelurahan Ngijo Gunungpati Semarang”. Penelitian tersebut membahas tentang persetujuan dari pihak istri adalah merupakan salah satu faktor utama dari di kabulkannya permohonan ijin poligami. Hal ini merupakan syarat kumulatif (yang harus di penuhi) dalam pengajuan ijin poligami, sesuai dengan bunyi pasal 5 ayat 1 poin a UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yakni “untuk dapat mengajukan beristri lebih dari satu kepada pengadilan harus dipenuhi syarat adanya persetujuan dari istri/istri-istri”. Dapat di tarik kesimpulan bahwa persetujuan dari istri selain dituangkan dalam surat pernyataan juga harus di nyatakan secara lisan di dalam persidangan di depan majelis hakim. Sehingga timbul keyakinan hakim bahwa istri menyetujui suami akan menikah lagi. Apabila pada saat pengajuan persetujuan terbukti istri di ancam memberikan

²⁸ “Hijrah Lahaling dkk, *Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan dan Anak*, *Jurnal Of Islamic Family Law*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 80-90”.

persetujuan atau tidak adanya keikhlasan atau ridho, maka majelis hakim tidak akan mengabulkan ijin poligami tersebut.²⁹

Kesembilan, jurnal karya Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, yang berjudul “Poligami Dalam Tinjauan Syariat dan Realitas”. Penelitian tersebut membahas tentang eksistensi poligami dalam islam terdapat beberapa pandangan, diantaranya adalah: Pertama, membolehkan poligami secara longgar. Kedua, membolehkan poligami secara ketat, akan tetapi dengan syarat, diantaranya adalah pemenuhan hak ekonomi (*financial*), dan seksual (bergilir), serta harus mendapatkan izin istri pada saat melakukannya. Sedangkan keadilan secara substantif seperti kasih sayang dan cinta tidak menjadi perhatian. Ketiga, melarang poligami secara tegas. Adanya perbedaan pandangan tersebut salah satunya disebabkan pemahamannya dalam menafsirkan *nash* tentang poligami, khususnya tentang keadilan yang menjadi syarat untuk melakukan poligami.³⁰

Kesepuluh, jurnal karya Nurul Irfan, yang berjudul “Poligami dalam Persepsi Perempuan Persatuan Indonesia”. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadi salah satu penyebab keragaman pemahaman para ulama (*asatidz*). Dalam hal pemaknaan poligami oleh kalangan perempuan Persis sendiri, terdapat pengaruh *sosio-kultural kesundaan*, yang membuat perempuan Persis di Garut memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini pada gilirannya membuat mereka lebih bisa menegaskan penolakan terhadap poligami secara personal, meskipun mereka juga mengakui kebolehan praktik poligami tersebut sebagai bagian dari ajaran islam. Dalam praktiknya, jarang sekali di temukan perempuan Persis yang berpoligami, terutama karena persepsi yang dibangun atas poligami sebagai ajaran dengan

²⁹ “Dian Latifiani, *Urgensi Persetujuan Istri Dalam Ijin Poligami Suami di Kelurahan Ngijo Gunungpati Semarang, Jurnal Abdimas*, Vol. 18, No. 1, Juni 2014”.

³⁰ “Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, *Poligami Dalam Tinjauan Syariat dan Realitas. Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, Vol. 2, No. 2, September 2021”.

persyaratan yang hamper mustahil untuk di penuhi (*suprahumanisasi poligami*).³¹

Kesebelas, jurnal karya Nurlaila Harun dan Yasin Jetta, yang berjudul “Relevansi Hukum Poligami Dengan Alasan Istri Tidak Dapat Menjalankan Kewajiban”. Dalam jurnal tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat relevansi antara Undang-Undang Nomor 1/1974 dengan kewajiban *fundamental* istri dalam kehidupan rumah tangga dan PP No. 9/1975 yang menyatakan bahwa alasan perceraian dapat terjadi apabila salah satu pihak mendapati cacat badan atau penyakit yang sukar di sembuhkan sehingga tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri. Relevansi ini terlihat dalam pasal 4 ayat 2 Peraturan Pemerintah RI No. 9/1975 yang menjelaskan bahwa pengadilan dapat memberi izin kepada suami yang bermaksud menikahi istri lebih dari satu berdasarkan bukti-bukti yang dilampirkan, seperti surat keterangan penghasilan atau surat pernyataan untuk berlaku adidalam konteks operasional, pemeriksaan oleh pengadilan terkait permohonan poligami juga mencakup pertimbangan permohonan talak yang tidak dapat ditolak secara formal.³²

Kedua belas, Skripsi karya M. Kadafi Aziz, yang berjudul Adil Dalam Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat). Poligami tidak akan ada kecuali apabila tidak membludaknya jumlah perempuan. Tujuan mengapa di syariatkan poligami adalah agar tidak ada satupun perempuan muslimah dimanapun mereka berada hidup dalam sebuah masyarakat tanpa memiliki suami. Semuanya bertujuan agar lingkungan tersebut terbebas dari kesesatan dan perempuan ketika mereka mendapatkan posisi sebagai istri kedua tidak akan melakukan hal yang menyimpang. Sekalipun, ia tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi istri yang pertama. Perempuan tersebut benar-

³¹ “Nurul Irfan, *Poligami Dalam Persepsi Perempuan Persatuan Islam: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3, (2023)”.

³² “Nurlaela Harun dkk, *Relevansi Hukum Poligami Dengan Alasan Istri Tidak Dapat Menjalankan Kewajiban, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni 2024 (64-83)”.

benar telah mempergunakan kesempatan emas yang terpampang di hadapannya, dan sepertinya, ia berpendapat bahwa menjadi istri yang ke dua lebih baik dari pada tidak menikah sama sekali.³³

Ketiga belas, Skripsi karya Lita Fatimah, yang berjudul *Persepsi Istri Yang Di Poligami Terhadap Poligami (Kasus di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)*. Tujuan dari penelitian yang di lakukan oleh penulis adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pembentuk perbedaan persepsi istri yang dipoligami terhadap poligami. Diantaranya adalah faktor Kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, latar belakang budaya.³⁴

Keempat belas, Skripsi karya Ahmad Djalil, yang berjudul *Dampak Poligami Tanpa Izin Istri Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Di Tinjau Menurut Hukum Islam (studi Kasus Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara)*. Dalam pembahasan ini implikasi terhadap anak akibat perkawinan poligami tanpa izin istri menjadi topik utama dalam tulisan ini, karena penyiksaan terhadap anak tidak juga terbatas pada perilaku agresif seperti memukul, menendang, membentak-bentak, ataupun menghukumnya secara fisik dan lain sebagainya.³⁵

Kelima belas, skripsi karya Lintang Kurnia Zelyn yang berjudul *Analisis Pengabulan Izin Poligami Dengan Alasan Telah Menghamili Calon Istri Kedua (Analisis Putusan Pengadilan Agama Ambarawa Nomor 0687/Pdt.G/2017/PA.Amb)*. tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pertimbangan hakim dalam mengabulkan ijin poligami dengan alasan telah menghamili calon istri kedua, serta untuk dapat mengetahui

³³ “M. Kadafi Aziz, ‘ADIL DALAM POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM’ (Studi Kasus Poligami di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2019), hlm 31-32.

³⁴ “Lita Fatimah, ‘PERSEPSI ISTRI YANG DIPOLIGAMI TERHADAP POLIGAMI’ (Kasus di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)” (IAIN METRO, 2019), hlm 1-120.

³⁵ Ahmad Jalil, “DAMPAK POLIGAMI TANPA IZIN ISTERI TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA DITINJAU MENURUT HUKM ISLAM” (Studi Kasus di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara) (UIN SULTAN SYARIF KASIM, 2012), hlm. 1-82.

akibat hukum dari di kabulkan nya ijin poligami dalam Perkara Nomor 0687/Pdt.G/2017/PA.Amb.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan pokok bahasan dalam penelitian yang hendak disajikan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, terdapat kerangka teori yang berisikan dua pemahaman, yaitu mengenai pembahasan pengelolaan konflik batin serta penerimaan diri, sub bab pembahasan mengenai istri, dan sub bab ketiga yang membahas mengenai poligami.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijabarkan mengenai hasil temuan peneliti, dari awal penelitian, pelaksanaan tindakan, dan pembahasan hasil tindakan.

BAB V PENUTUP.

Dalam bab ini berisi penutup, simpulan, saran, dan kata penutup.

³⁶ Lintang Kurnia Zelyn, "ANALISIS PENGABULAN IZIN POLIGAMI DENGAN ALASAN TELAH MENGHAMILI CALON ISTRI KE DUA" (Analisis Putusan Pengadilan Agama Ambarawa Nomor 0687/Pdt.G/2017/PA.Amb) (UIN WALISONGO SEMARANG, 2018), hlm 1-141.

BAB II KAJIAN TEORI

1. Teori Konflik Batin

Isu kesehatan mental di Indonesia masih tergolong dikesampingkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini bisa kita perhatikan dari seberapa jauh masyarakat mengetahui perihal kesehatan mental. Pandangan masyarakat mengenai kesehatan mental masih sangatlah kurang dan terbatas, itulah yang menjadikan persoalan mendasar yang tengah dialami bangsa Indonesia³⁷. Menurut organisasi kesehatan dunia, konsep sehat bukan hanya terbebas dari penyakit secara fisik, tapi juga dapat meliputi kondisi kesehatan mental dan sosial. Masalah kesehatan mental yang masih terdengar asing untuk beberapa kelompok umur, dampaknya membuat stigma negatif terhadap penderita gangguan mental³⁸. Kesadaran masyarakat yang rendah mengenai kesehatan mental, akan mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru. Hal inilah yang memunculkan sebuah masalah bernama konflik batin³⁹.

Konflik merupakan sebuah perselisihan yang mendorong seseorang ke dua arah yang berbeda di dalam waktu yang bersamaan. Menyitir ucapan Mayangsari⁴⁰: konflik batin dengan, dengan menautkan teori Kurt Lewin, bahwa pribadi setiap orang adalah heterogen, terbagi menjadi bagian-bagian yang terpisah meskipun saling berhubungan dan saling

³⁷ MD Sartika and E Marsella - Nasution, "Konflik Batin Tokoh Toba Dalam Naskah Drama Janji Putri Ikan Karya Russel Akbar Fauzi: Pendekatan Psikologi Sastra," *Jptam.Org* 8, no. 1 (2024): 146–56, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/14471/11087>.

³⁸ V Hikmawati and WD Pratiwi Suntoko, S, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra)," *E-Journal.My.Id* 7, no. 2 (2021): 663–77, <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1357>.

³⁹ AY Huzafa Firmansyah, EK, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikologi Sastra): Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film," in *Ejournal.Lintasbudayanusantara.Net*, 2024, 54–67, <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/233>.

⁴⁰ A Barchiya and S Fatimah Suciarti, S, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR: Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA," *Prin.or.Id* 4, no. 1 (2024): 10–26, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2197>.

bergantung. Adapun bagian-bagian tersebut daei pribadi diantaranya⁴¹: *Pertama*, bagian persepsi motorik (*perception-motor area*), yakni menjadi bagian antara yang menghubungkan pribadi-dalam dengan lingkungan psikologis.

Pribadi-dalam memengaruhi tingkah-laku melalui fungsi motorik, sebaliknya lingkungan psikologis memengaruhi pribadi-dalam melalui proses persepsi. *Kedua*, bagian pribadi-dalam (*inner-personal area*), yakni berisi aspek-aspek motivasional, dan dibatasi oleh daerah persepsi motorik sehingga tidak dapat berhubungan langsung dengan lingkungan psikologis. Aspek-aspek motivasional di dalam pribadi-dalam, digambarkan dalam pecahan-pecahan bagian, disebut sel. *Ketiga*, Sel (*cells*) sel yang berdekatan dengan bagian persepsi-motorik disebut sel perifer. Semakin dekat dengan bagian persepsi-motorik, dorongan motivasional itu semakin besar pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Jumlah dan posisi sel setiap saat bisa berubah-ubah bergantung kepada tujuan, keinginan, kebutuhan dan motivasi yang muncul pada saat dan yang mendesak untuk dilayani dengan tindakan motorik⁴².

Konflik batin merupakan konflik yang tersembunyi yang berada pada batin manusia atau sering disebut sebagai intrapsychic⁴³. Untuk mengatasi adanya konflik batin diperlukan suatu metode yang di dalamnya mengandung dorongan untuk berusaha meningkatkan pengertian diri sendiri yang tersembunyi dan dengan begitu akan menghasilkan berbagai perubahan pada batin manusia⁴⁴. Konflik batin terjadi dikarenakan terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan

⁴¹ RT Kusumaningtyas Dyasannto, "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikoanalisis Teori Kurt Lewin," 2024, 76–85, <https://erepository.uwks.ac.id/19235/>.

⁴² AK Nafisah, "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Qissatu Qalbin Karya Sali Muhammad Sadiq Al-Hamiri: Analisis Psikologi Sastra," 2024, 23–34, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/233525>.

⁴³ Imron Niatul et al., "Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)," *Ojs.Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id* 11, no. 1 (2022): 11–20, <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2457>.

⁴⁴ SPA Wulandari, "Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)," 2024, 12–23, <http://repository.unpkediri.ac.id/15325/>.

yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu dari keduanya merasa saling terganggu⁴⁵.

Seseorang terkena konflik batin tidak secara tiba-tiba, ada sebab yang melatarbelakanginya, diantaranya⁴⁶: *Pertama*, Agresi, yakni menunjukkan bahwa konflik terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri. *Kedua*, Kehilangan, merujuk pada perpisahan traumatic individu terhadap suatu benda atau seseorang yang sangat berarti. *Ketiga*, Kepribadian, menguraikan bagaimana konsep diri yang negati dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian terhadap faktor pencetus konflik. *Keempat*, Kognitif, depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya, dunia seseorang dan masa depannya⁴⁷.

Kelima, Ketidakberdayaan, trauma bukanlah satu – satunya faktor menyebabkan masalah tetapi keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendaliterhadap hasil yang penting dalam kehidupannya. *Keenam*, Perilaku, perkembangan dari kerangka teori belajar sosial bahwa penyebab terjadinya konflik dalam diri terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. *Ketujuh*, Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. *Kedelapan*, Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi – pribadi yang berbeda. *Kesembilan*. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok⁴⁸.

⁴⁵ M Alfi and N Harahap Nasution, I, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra,” *Jurnal.Unprimdn.Ac.Id* 6, no. 1 (2024): 103–13, <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/4835>.

⁴⁶ dan Hetilaniar Anisa Prihastiyanti, Liza Murniviyanti, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra,” *Ejournal.Uinfasbengkulu.Ac.Id* 1, no. 1 (2022): 1–12, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/dibsa/article/view/4025>.

⁴⁷ Sugiarti Sugiarti Fitri Anggun Lestari, “Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra),” *Jurnal.Stkipgriponorogo.Ac.Id* 17, no. 2 (2023): 142–55, <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/245>.

⁴⁸ L Morina and R Kustina Nasution, W, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel ‘Pulang Pergi’ Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra,” *Jim.Bbg.Ac.Id* 1, no. 1 (2023): 34–45, <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798>.

Dalam penjelasan lebih lanjutnya, Kurt Lewin menjelaskan perihal tipe-tipe konflik batin diantaranya⁴⁹: *Pertama*, konflik mendekat-mendekat atau (*approachapproach conflict*), yakni dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. *Kedua*, konflik menjauh-menjauh (*avoidanceavoidance conflict*), yakni dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. *Ketiga*, konflik mendekat - menjauh (*approachavoidance conflict*) yakni, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan⁵⁰.

Kemudian, ada seorang bernama Johnson yang menawarkan beberapa solusi perihal dalam mengelola konflik batin, melalui berbagai gaya, di antaranya⁵¹: *Pertama*, Gaya Kura-kura Kura-kura, yakni seseorang yang lebih senang menarik diri dan bersembunyi dibalik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindari dari pokok persoalan maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka meyakini bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri secara fisik maupun psikologis dari konflik yang menyimpannya⁵².

Contoh: Si A setiap mendapat masalah selalu menghindari dan tidak ingin memecahkan konflik. Sifat Si A inilah diumpamakan seperti

⁴⁹ E Safitri, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra)," 2024, 17–25, <https://repository.unpam.ac.id/12780/>.

⁵⁰ Dewi Farah and Arisa Putri, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tenung Karya Risa Saraswati Dan Dimas Tri Aditiyo (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)," *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 11, no. 2 (2024): 246–56, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61587>.

⁵¹ Anggi Eria Rahayu, Arif Mustofa, and Bakti Sutopo, "Konflik Batin Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra)," 2023, <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1392/>.

⁵² Gina Putri V Eny Tarsinih, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono," *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id* 7, no. 1 (2022): 218–30, <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.129>.

kura-kura yang selalu menghindar dari setiap permasalahan. *Kedua*⁵³, Gaya Ikan Hiu, yakni seseorang yang menaklukkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang ia berikan. Baginya tercapainya kepuasan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak berlaku. Penting baginya konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah. Watak ikan hiu ialah selalu mencari menang dengan cara menyerang, dan mengancam ikan lain. Contoh: Si B selalu memaksakan kehendaknya dalam memecahkan konflik dengan orang lain.

Ketiga, Gaya Kancil, yakni seseorang yang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Ia ingin diterima dan disukai oleh binatang. Ia berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari demi kerukunan. Setiap konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan agar hubungan tidak menjadi rusak. Jadi lebih baik menghindari konflik dan menjaga menjaga hubungan baik daripada mementingkan tujuan pribadi dan menimbulkan adanya konflik. Contoh: Si C selalu memaksakan kehendaknya dalam memecahkan konflik dengan orang lain.

Keempat, Gaya Rubah Rubah senang mencari kompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting, ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama. Menyelesaikan masalah dengan jalan kompromi agar tidak ada yang merasa dirugikan. Contoh: Si A selalu mencari kompromi dengan orang yang mempunyai konflik dengannya. *Kelima*, Gaya Burung Hantu, yakni seseorang yang sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain.

⁵³ Rifa Artika, "Konflik Batin Tokoh Utama Akila, Ratri, Dan Sare Dalam Antologi Cerpen Terbaik Tempo Setan Becak, Ayoveva, Hingga Chicago May," *Jurnalmahasiswa.Com* 1, no. 2 (2023): 336–42, <http://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurikum/article/view/382>.

Baginya, konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya dan pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya⁵⁴.

Menurutnya, konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan yang terjadi antara dua pihak yang berhubungan⁵⁵. Dalam menghadapi konflik burung hantu selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua pihak dan yang mampu menghilangkan ketegangan serta perasaan negatif lain yang muncul di dalam diri kedua belah pihak akibat konflik itu.⁵⁶ Contoh: Si A selalu mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahannya dengan orang yang mempunyai konflik dengannya agar mereka puas. Orang yang memiliki konflik batin dapat ditengarai atau ditandai dengan berbagai, mencuplik dari teori yang dikembangkan oleh Solihin dan Rosihon Anwar, di antaranya⁵⁷:

Pertama, Perasaan, gejala yang terjadi yakni memiliki perasaan yang terganggu, tidak tenang, gelisah, tetapi tidak tentu yang digelisahkan, dan tidak pula dapat menghilangkannya atau anxiety, rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas terhadap suatu objek, rasa iri, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab dan masih banyak lagi. *Kedua*, Pikiran, gangguan yang biasanya menyerang kesehatan mental salah satunya adalah gangguan di pikiran. Misalnya,

⁵⁴ Magfirotul Hamdiah and Ilham Darmawan, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow," *Jurnal.Um-Palembang.Ac.Id* 8, no. 1 (2023): 17–26, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/5658>.

⁵⁵ R Saputra, "Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng Lìwěi Dalam Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) Karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian," in *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 2020, 1–15, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/37301/33099>.

⁵⁶ Liam Anisa Prihastiyanti and Liza Murniviyanti, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra," *Ejournal.Uinfasbengkulu.Ac.Id* 2, no. 3 (2022): 115–21, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/dibsa/article/view/4025>.

⁵⁷ ARP Purnomo Miqdad, M, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)," *Ejournal.Unitomo.Ac.Id* 10, no. 1 (2023): 15–29, <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499>.

anak – anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak dapat berkonsentrasi dan masih banyak lagi.

Demikian pula, orang dewasa yang merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik – baik, mudah dipegaruhi orang lain, menjadi pemalas, apatis dan masih banyak lagi⁵⁸. *Ketiga*, Kelakuan, dalam hal kelakuan pada umumnya biasanya yang sering terjadi adalah kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, merampok dan menyebabkan orang lain menderita, hak teraniaya, termasuk pula akibat dari keadaan mental yang terganggu kesehatannya. *Keempat*, Kesehatan, yang dimaksud dengan gangguan kesehatan disini adalah jasmaninya terganggu bukan karena adanya penyakit yang betul – betul mengenai jasmani itu, sakit akibat dari jiwa yang tidak tentram. Penyakit dengan jenis ini disebut dengan *psyco-somatic*⁵⁹.

Gejala dari penyakit ini antara lain adalah sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung, sesak napas, sering pingsan (kejang), bahkan sampai sakit yang lebih berat yakni lumpuh⁶⁰. Sementara, Dirgagunarsa berpendapat bahwa konflik sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut⁶¹:

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini ditimbulkan akibat adanya dua motif yang mana semuanya bersifat positif (menguntungkan serta menyenangkan) sehingga timbulah kebimbangan dalam memilih salah satu dari kedua nya. Apabila

⁵⁸ VAY Fachrudin, “Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin),” *Core.Ac.Uk* 7, no. 11 (2020): 167–78, <https://core.ac.uk/download/pdf/322568137.pdf>.

⁵⁹ Ririn Tri Ananda, Liza Murniviyanti, and Dian Nuzulia Armariena, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Dialog Rindu Karya Rifany Aprilia,” *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id* 4, no. 1 (2022): 373–84, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5912>.

⁶⁰ ON Ramdini and S Bahri Juidah, I, “Konflik Batin Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud,” *BahteraIndonesia.Unwir.Ac.Id* 7, no. 2 (2022): 519–607, <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>.

⁶¹ “Siti Maemunah and Egi Apriyanti, ‘Konflik Batin Tokoh Gulabia Dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto (Kajian Psikoanalisis)’, in *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2022, II, 92–101.”

memilih salah satu motif tersebut berarti harus mengorbankan atau membuat kecewa motif lain yang tidak dipilih.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini dapat timbul dalam kondisi adanya dua motif yang timbul dalam waktu yang sama, berlawanan mengenai objek tertentu, dimana satu motif pasif dan menyenangkan, dan lainnya negatif atau merugikan serta tidak menyenangkan. Dengan begitu muncullah kebimbangan dalam upaya mendekati objek, apakah harus menjauhi atau mendekati objek.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik yang terjadi dalam hal ini yaitu apabila terdapat dua motif yang bersifat negatif dan mengakibatkan munculnya kebimbangan karena apabila menjauhi motif yang satu maka diperlukan pula untuk memenuhi motif lain yang mana bersifat negatif.⁶²

2. Teori Penerimaan Diri

Setiap manusia terlahir dunia dengan takdir masing-masing antar satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan ini terkadang menyebabkan orang merasa bahagi dan ada kalanya menjadi sebuah kesedihan⁶³. Segalanya telah tertakar oleh Tuhan, kewajiban kita adalah menjalankan hidup dengan baik⁶⁴. Individu dalam rentang kehidupannya akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Hanya saja masalah yang dihadapi oleh individu satu akan mempunyai bentuk dan tingkat kesulitan yang berbeda dengan yang lainnya.

Masalah-masalah yang dihadapi individu sekarang ini begitu kompleks, sehingga membutuhkan ketrampilan pemecahan masalah yang

⁶² “M. Ali Sidiqin dkk, Konflik Batin tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 19, No. 1, Maret 2022, hlm. 38-39.”

⁶³ R RE Putri Pellupesi, “Penerapan Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Di PPPAPPKB Fakfak,” *Journals.Upi-Yai.Ac.Id* 7, no. 3 (2023): 165–73, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>.

⁶⁴ RA Adiando and R Lestari, “Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Rutan Kelas II B Boyolali,” 2024, <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/125221>.

strategis, cepat dan efektif⁶⁵. Namun, untuk demikian seseorang harus memiliki tujuan hidup yang jelas, tanpa hal tersebut individu akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengarungi kehidupan ini. Salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup adalah dengan cara lebih mengenal diri sendiri, yaitu apakah kekuatan-kekuatan diri dan apakah kelemahan-kelemahan diri.

Dengan demikian menyadari ‘siapa saya’ dan ‘saya ingin menjadi siapa’, hal ini menjadi dasar berpijak dalam menghadapi masalah yang kompleks⁶⁶. Namun demikian, tidak semua orang dapat menilai dirinya sendiri dengan tepat dan bahkan ada kecenderungan lebih mudah untuk selalu menilai orang lain atau mengalami *self-serving bias*⁶⁷. Pengenalan diri merupakan salah satu cara untuk membantu individu memperoleh *self-knowledge* dan *self-insight* yang sangat berguna bagi proses penyesuaian diri yang baik dan merupakan salah satu kriteria mental yang sehat⁶⁸.

Self-knowledge membutuhkan suatu kemampuan untuk menemukan aset pribadi yang dimiliki sehingga kelemahan-kelemahan yang ada dapat dikurangi atau dihilangkan⁶⁹. Pengetahuan tentang diri ini akan mengarah pada *self-objectivity* dan *self-acceptance*. Penerimaan diri merupakan seseorang yang menerima dirinya yakni dengan seseorang menghormati dirinya serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya, dia mampu mengenali, harapan, keinginan, rasa takut serta permusuhan-permusuhannya dan menerima kecenderungan- kecenderungan emosinya

⁶⁵ FZ Nafita, “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Terhadap Nyeri Dan Penerimaan Diri Pada Pasien Dengan Penyakit Paliatif” (2024), <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34083>.

⁶⁶ Faqih Purnomosidi, “Pemberian Motivasi Untuk Pemahaman Penerimaan Diri Pada Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Kedutaan Besar Republik Indonesia,” *Ejournal.Utp.Ac.Id* 5, no. 2 (2024): 413–20, <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3530>.

⁶⁷ Nur Amalina et al., “Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita: Adakah Peranan Dukungan Sosial?,” *Aksiologi.Org* 3, no. 1 (2023): 244–51, <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/823>.

⁶⁸ Nanda Aprilya, “Kontruksi Identitas Dan Penerimaan Diri Dalam Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini,’” *Jurnal.Umt.Ac.Id* 1, no. 1 (2024): 145–51, <https://jurnal.umd.ac.id/index.php/cpu/article/view/12401>.

⁶⁹ U Layyina and Z D Dahlia Amna, “Mindfulness Dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy,” *Jurnal.Usk.Ac.Id* 7, no. 1 (2024): 21–40, <https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article/view/37176>.

bukan dalam arti puas dengan diri sendiri tetapi memiliki kebebasan untuk menyadari sifat dari perasaan-perasaan⁷⁰.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Kata Psikolog Calhoun dan Acocella (1990)⁷¹ bahwa seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif. Jika membicarakan evaluasi diri berarti membicarakan self dari komponen afektif yaitu harga diri⁷². Harga diri dikatakan Coopersmith (dalam Hidayati, 1995) sebagai evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat individu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil, dan berharga⁷³.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai penerimaan diri, salah satunya menurut Jersild (2008) bahwa penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki⁷⁴. Menurut Ryff (2008) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif dengan kehidupan yang dijalani⁷⁵.

⁷⁰ Yasmine Angelita Sulaiman Putri and Lely Ika Mariyati, "Hubungan Penerimaan Diri Dan Regulasi Emosi Terhadap Psychological Well Being Caregiver Lansia," *Journal.Upy.Ac.Id* 9, no. 1 (2024): 264–80, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6359>.

⁷¹ SA Adinda, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Social Connectedness Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Melakukan Self-Harm" (2024), <http://repository.radenintan.ac.id/32224/>.

⁷² S Handayani, "Pengaruh Religious Coping Dan Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia" (2024), <http://repository.uin-suska.ac.id/82404/>.

⁷³ Wanda Cornelia Sahertian, "Representasi Penerimaan Diri Dalam Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya Karya Nadin Amiza: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun," *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 11, no. 2 (2023): 12–20, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/63187>.

⁷⁴ S Handayani, "Pengaruh Religious Coping Dan Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia," 2024, <http://repository.uin-suska.ac.id/82404/>.

⁷⁵ VS Patandean, "Analisis Penerimaan Diri Anak Dalam Pendekatan Rasional Emotif Di Lembang Ma'dong Kecamatan Denpina Toraja Utara," 2023, <http://digilib-iakntoraja.ac.id/815/>.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada di dalam dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah terhadap kodrat dirinya⁷⁶. Jersild mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut⁷⁷: *Pertama*, persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan *Kedua*, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri. *Keempat*, respon atas penolakan dan kritikan. *Kelima*, keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”. *Keenam*, penerimaan diri dan penerimaan orang lain. *Ketujuh*, penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. *Kedelapan*, penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup. *Kesembilan*, aspek moral penerimaan diri. *Kesepuluh*, sikap terhadap penerimaan diri moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri⁷⁸.

Selain aspek penerimaan diri, Hurlock seorang ilmuawan dalam psikologi menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif sebagai berikut: *pertama*, adanya pemahaman tentang diri sendiri; *kedua*, adanya harapan yang realistik; *ketiga*, tidak adanya hambatan didalam lingkungan; *keempat*, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan; *kelima*, tidak adanya gangguan emosional yang berat; *keenam*, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif; *ketujuh*, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik; *kedelapan*, adanya prespektif diri yang luas;

⁷⁶ J Uyun and AP Rina Matulesy, A, “Penerimaan Diri Remaja Putri Akhir: Adakah Peranan Citra Tubuh?,” *Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id* 1, no. 1 (2023): 1–6, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9772>.

⁷⁷ Wiwin H Mutimatul Ayda, “Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi Pada Perempuan Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung,” *Publish.Ojs-Indonesia.Com* 19, no. 1 (2024): 47–56, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/511>.

⁷⁸ N Wini and S Sarinah Marpaung, W, “Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan,” *Jurnal.Unissula.Ac.Id* 15, no. 1 (2020): 12–22, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/8144>.

kesembilan, pola asuh dimasa kecil yang baik; *kesepuluh*, konsep diri yang stabil

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang berperan dalam penerimaan diri⁷⁹, yaitu adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, serta konsep diri yang stabil⁸⁰.

3. Poligami Sebagai Fenomena Psikologi Perempuan

Poligami adalah salah satu topik pembicaraan yang masih begitu hangat di tengah-tengah masyarakat. Aksi pro dan kontra silih berganti terus berdatangan⁸¹. Menyikapi permasalahan poligami tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai pandangan baik dari segi kacamata agama maupun sosial. Adanya praktik poligami yang terjadi di tengah masyarakat menimbulkan masalah psikologi bagi perempuan. Pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat tidak hanya berlangsung antara kaum perempuan dan laki-laki. Melainkan juga antara sesama kaum laki-laki. Ada juga yang mendukung ada juga yang menentang⁸².

Aturan ini tercantum dalam ajaran agama Islam yaitu dikatakan bahwa sebenarnya poligami adalah gaya hidup karena praktik poligami

⁷⁹ Rio Wahyu Nugroho, Indra Wahyudi, and Wahyu Widiatoro, "Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas," *Journal.Uc.Ac.Id* 19, no. 1 (2023): 47–56, <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/3534>.

⁸⁰ Rio Wahyu Nugroho, Indra Wahyudi, and Wahyu Widiatoro, "Studi Kasus Penerimaan Diri Transeksual Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Ejournal.Up45.Ac.Id* 19, no. 1 (2023): 47–56, <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1485>.

⁸¹ Putri Ananda Saka and Zidan Abdul Jabar Saka, "Respon Perempuan Milenial Dalam Wacana Legalisasi Poligami Di Aceh," *E-Journal.Iainfmpapua.Ac.Id* 4, no. 2 (2024): 20–32, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v4i2.727>.

⁸² ZTR Hapis and HPUINIB Padang, "Manajemen Konflik Keluarga Poligami Di Desa Simeulue Barat," *Jurnalfamilia.Org* 1, no. 1 (2023): 1–17, <http://jurnalfamilia.org/index.php/familia/article/view/123>.

sudah ada sejak dahulu kala. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan kebudayaan, praktik poligami tidak lagi dapat diterima dalam masyarakat karena dianggap dapat membawa rumah tangga ke dalam kehancuran⁸³. Sebagian laki-laki menganggap bahwa praktik poligami adalah suatu hal yang bisa dan dapat dilakukan, karena aturan tersebut tercantum dalam agama islam, sehingga bukanlah sesuatu yang haram hukumnya⁸⁴.

Namun, lelaki yang melakukan poligami pada umumnya adalah mereka yang merasa telah berkecukupan dalam hal materi. Praktik poligami menurut kaum perempuan juga menimbulkan pro dan kontra⁸⁵. Perempuan menyatakan kontra dengan praktik poligami karena mereka takut bahwa suaminya tidak bisa berlaku adil dengan dirinya. Namun ada juga perempuan yang menyatakan pro dengan poligami. Perempuan yang menyatakan pro dengan poligami adalah perempuan yang paham dengan ajaran agama yang memperbolehkan suaminya untuk berpoligami dan perempuan tersebut sudah memiliki ekonomi yang cukup sehingga tidak perlu bergantung lagi dengan suaminya⁸⁶.

a. Akar Poligami

Poligami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah istilah untuk menyebut tindakan seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan lebih dari satu dalam waktu yang sama. Sebagai sistem perkawinan sendiri poligami lebih dikenal dengan istilah "*poligini*" perilaku ini telah ada

⁸³ ALD Salam Nurdin, M, "Dinamika Poligami Dalam Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Perspektif Hukum, Kesejahteraan Keluarga, Dan Kesetaraan Gender)," *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 1, no. 1 (2024): 1–14, <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/6584>.

⁸⁴ DA Djoh, "Poligami Di Sumba Timur (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Para Istri Yang Dipoligami Mengambil Keputusan Untuk Memutuskan Ikatan Perkawinan Poligami)," *Jptam.Org* 7, no. 2 (2023): 1–7, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7949>.

⁸⁵ SS Karimullah Sugitanata, A, "Dinamika Dalam Praktik Pernikahan: Tawaran Untuk Mengurangi Prevalensi Poligami Di Era Kontemporer," *Ejournal.Stais.Ac.Id* 4, no. 1 (2024): 33–42, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/284>.

⁸⁶ D Sunandar, "Hadits Khitan Dan Poligami Tinjauan Medis, Psikologi, Historis Dan Fenomenologi," *Jurnal.Penerbitwidina.Com* 1, no. 1 (2022): 12–21, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPS/article/view/245>.

berabad-abad⁸⁷. Kisah-kisah kehidupan nabi dalam kitab suci Taurat pun telah menggambarkan perilaku poligami sebagai kebiasaan yang diterima masyarakat pada saat itu. Menurut Hasan Halhouth, Nabi Sulaiman a.s. mempunyai 700 orang istri yang merdeka dan 300 orang istri berasal dari budak.

Perkembangan wacana feminisme dan analisa gender kemudian melahirkan cara pandang baru terhadap tata hubungan laki-laki dan perempuan. Analisa gender memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan ialah jenis kelaminnya. Sedang perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural yang panjang dan dapat berubah-ubah⁸⁸. Perbedaan ini pada akhirnya memunculkan banyak ketidakadilan misalnya marginalisasi, stereotype, subordinasi, kekerasan, beban kerja ganda pada perempuan.

Para feminis kemudian mempertanyakan mengapa dan bagaimana perbedaan gender dapat melahirkan ketidakadilan pada perempuan menurut feminis radikal Kate Millet mengatakan bahwa ketidakadilan tersebut disebabkan oleh adanya relasi kuasa laki-laki yang dominan terhadap perempuan⁸⁹. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat adalah hubungan politik yaitu hubungan yang didasarkan pada struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat dimana satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia yang lainnya. Nama struktur kekuasaan dimana laki-laki mengendalikan perempuan adalah patriarki, sedangkan lembaga utama dari sistem patriarki adalah keluarga.

⁸⁷ MTS Al-Muhajirin, "Poligami Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi," in *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 2024, 1–16, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337060&val=29327&title=POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337060&val=29327&title=POLIGAMI%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PSIKOLOGI%20KOMUNIKASI).

⁸⁸ MS Fajar, "Poligami Solusi Islam Mencegah Perselingkuhan Di Era Modern (Studi Hikmah Tasyri'iyah Di Syari'atkanya Poligami Dalam Islam)," *Manggalajournal.Org* 1, no. 4 (2024): 132–46, <https://doi.org/10.62335>.

⁸⁹ MA Hidayat Farid, M, "Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura," *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 10, no. 2 (2021): 992–110, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1805>.

Menurut kaum feminis radikal dan eksistensialis, keluarga adalah sumber dari penindasan dan ajang objektifikasi perempuan. Mary Wollstocraft menjuluki perkawinan sebagai prostitusi yang dilegalkan karena semata-mata digunakan untuk mengontrol dan melindungi perempuan dari ancaman seksualitas laki-laki⁹⁰. Namun faktanya justru kekerasan domestik tumbuh subur dalam perkawinan. Hingga kini masih sulit ditemukan suatu batasan yang ketat untuk mendefinikan poligami sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan tetapi beberapa definisi dapat digunakan untuk mengenali poligami sebagai salah satu kekerasan terhadap perempuan⁹¹.

Toety Nurhadi mendefinisikan kekerasan sebagai suatu tindakan pemaksaan baik secara persuasif maupun fisik ataupun gabungan keduanya. Pemaksaan juga berarti pelecehan terhadap kehendak pihak lain, yang mengalami pelecehan hak-haknya secara total, eksistensinya sebagai manusia dengan akal, rasa, kehendak dan integritas tubuhnya tidak dikehendaki lagi⁹². Sedangkan poligami dalam kasus kekerasan menurut Coomaraswamy yang dikutip oleh Tamrin A. Tamagola dikategorikan sebagai kekerasan berdasarkan motif yang berbentuk kejahatan yang berdalih kehormatan. Kekerasan jenis ini muncul sebagai akibat pemposisian perempuan sebagai pihak yang menjadi tanggungan dan mendapat perlindungan dari seorang laki-laki, ayahnya dan kemudian suaminya⁹³.

⁹⁰ Wahyu Tri Wibowo, "Fenomena Poligami Tokoh Publik (Semiotika Roland Barthes Dalam Konstruksi Makna Gambar Poligami Tokoh Publik)," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 2, no. 2 (2021): 188–224, <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/3360>.

⁹¹ MI Sabirin, "Analisis Kritis Konsep Poligami Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih," *Ejournal.Unisai.Ac.Id* 11, no. 1 (2024): 48–66, <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/826>.

⁹² K Amalia, "Kontradiksi Mentoring Poligami Coach Hafidin Dengan Asas Monogami Perkawinan," *Journal.Stiba.Ac.Id* 5, no. 1 (2024): 147–64, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v5i1.1359>.

⁹³ Widodo Hami Dayana Amalinda, Sania Maharani, "Faktor Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Remaja Di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang," *Ojs.Unublitar.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 78–84, <http://www.ojs.unublitar.ac.id/index.php/fakta/article/view/1157>.

b. Feminisme Sebagai Pijakan Perlawanan Poligami

Selama ini, gerakan dan perlawanan perempuan terhadap poligami, memang lebih banyak ditampilkan dalam gerakan halus. Salah satunya, melalui naskah-naskah cerpen atau adegan dan percakapan dalam sebuah film. Seperti dalam film *Potiche* karya Francois Ozon, Film “berbagi suami”⁹⁴. Film ini banyak memuat dialog tokoh perempuan yang menunjukkan perlawanan terhadap poligami. Terdapat beberapa naskah yang sengaja dibuat untuk menunjukkan resistensi perempuan.. Perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkat, juga tertulis dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan Novel *Entrok* Karya Okky Madasari⁹⁵.

Dalam pada itu, perlawan terhadap poligami dapat dilakukan melalui tiga cara perempuan menanggapi poligami. Akomodasi, semi akomodasi dan resistan⁹⁶. Pengelompokan ini berdasarkan tingkat pemahaman perempuan terhadap al-Qur’an dan hadis. Perempuan yang memahami ayat poligami hanya berdasar teks, cenderung akan menerima diskursus poligami. Tingkat pemahaman semi tekstualis akan menentang poligami, sekalipun samar dan tertutup. Perempuan bakal menolak poligami secara terang-terangan dan tegas, ketika memahami sumber hukum poligami secara kontekstual⁹⁷.

Perempuan menolak poligami dengan berbagai cara. Antara lain, tidak mau diajak bicara, melabrak istri muda, menceritakan kejelekan suaminya kepada orang lain, menggugat cerai, tidak mengikuti perintah

⁹⁴ Rindana Intan Emeilia Syahbina Laila Wahda, “Representasi Poligami Dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu: Analisis Semiotika Roland Barthes,” *E-Journal.Nalanda.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 270–82, <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1313>.

⁹⁵ Faradila Hasan Arif Sugitanata, Suud Sarim Karimullah, “Dinamika Dalam Praktik Pernikahan: Tawaran Untuk Mengurangi Prevalensi Poligami Di Era Kontemporer,” *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 4, no. 01 (2024): 34–42, <https://doi.org/10.30868/am.v12i01.6584>.

⁹⁶ Ahmad Syakirin, “Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Fenomena Pernikahan Poligami Dibawah Tangan Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” (2024), <http://etheses.iaiponorogo.ac.id/id/eprint/27600>.

⁹⁷ Jamalul Muttaqin, “Analisis Terhadap Pasal 55-59 Kompilasi Hukum Islam Tentang Poligami Perspektif Pemberdayaan Perempuan Dan Kesetaraan Gender,” 2023, <https://digilib.uinsgd.ac.id/73295/>.

suami. Tidak hanya itu, perempuan juga ada yang nekat melakukan kekerasan fisik. Seperti yang dilakukan Maryati. Perempuan asal Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kab. Sumenep ini, nekat memotong alat vital suaminya. Tujuannya, agar suaminya berhenti menikah lagi dengan perempuan lain.

Melihat peristiwa yang sangat fenomenal itu, terlihat jelas, bahwa perempuan Madura juga memiliki resistensi terhadap poligami. Hanya saja, resistensi itu lebih sering terjadi pada laki-laki yang bukan biasa. Sementara, untuk perempuan yang dipoligami oleh Kiai, rata-rata tidak mampu melawan alias lebih banyak menerima. Mereka meyakini sebagai bagian dari takdir tuhan⁹⁸. Beberapa gerakan perlawanan perempuan tersebut, secara tidak langsung juga diilhami pandangan feminisme. Teori feminisme sebagai filsafat dan gerakan sosial, muncul menjelma menjadi sebuah kesadaran⁹⁹.

Gerakan feminisme di Indonesia sebagai respon dari banyaknya kasus kekerasan yang menimpa perempuan. Baik kekerasan secara fisik, psikis maupun mental. Ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan ini menjadi titik penyadaran yang mendorong kaum perempuan sadar akan hak sebagai warga Negara¹⁰⁰. Aliaran feminis tidak hanya sebatas teori. Gerakan ini juga menjadi sebuah tindakan konkrit untuk membangun kesadaran wanita. Terutama, perempuan yang memiliki pengalaman pahit pemahaman kebenaran yang keliru, pengetahuan terbatas dan korban kekuasaan.

c. Dasar Hukum Poligami

⁹⁸ A Iswandi, "Poligami Di Indonesia: Analisis Praktik Hukum Keluarga Islam," *Journal.Ptiq.Ac.Id* 3, no. 2 (2023): 110–21, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/1662>.

⁹⁹ Nurul Muhammad, Fahmi, "Peran Syariat Poligami Dalam Mengatasi Problematika Hidup Wanita Pasca Perceraian Dan Kematian Suami," *Ejournal.Stdiis.Ac.Id* 9, no. 2 (2022): 202–32, <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/209>.

¹⁰⁰ MI Sabirin, "Analisis Kritis Konsep Poligami Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih," *Ejournal.Unisai.Ac.Id* 11, no. 1 (2024): 48–66, <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/826>.

Poligami dibolehkan oleh agama Islam untuk para pemeluknya. Dalil naqli yang dijadikan landasan bagi kebolehan berpoligami di kalangan sebagian umat Islam adalah surat An-Nisa ayat 3. Agama Islam menetapkan aturan pelaksanaan poligami dengan syarat-syarat tertentu yang cukup ketat yakni hanya terbatas maksimal empat orang isteri dan adanya syarat untuk mampu berbuat adil dalam pelaksanaannya¹⁰¹.

Adapun dasar hukum pelaksanaan poligami di Indonesia yakni Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur mengenai poligami dan persyaratannya. Ketentuan mengenai poligami ini tercantum dalam pasal 3-4 Undang-Undang Perkawinan dan pasal 55-59 KHI. Syarat utama poligami tercantum dalam KHI, antara lain disebutkan : Syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya (pasal 55 ayat 2)¹⁰².

Syarat lainnya sebagaimana dalam pasal 5, UU No.1 Tahun 1974, yaitu adanya persetujuan istri dan adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka. Seorang suami yang ingin berpoligami harus mengajukan permohonan kepada Pengadilan (Pasal 4:1). Dia dapat diberikan ijin untuk menikah lagi jika salah satu dari syarat alternatif dipenuhi (Pasal 4:2): Adapun alasan-alasan. Pengadilan Agama mengizinkan suami berpoligami, yakni : 1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri; 2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; 3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

d. Potret Ironis Poligami

Poligami yang jika dilihat dari perspektif syariat merupakan sebuah anjuran, meskipun ketika dipraktekan perlu adanya syarat-syarat yang

¹⁰¹ Ngatmiyatun H, "Penulis Perempuan Berbicara Poligami Dalam Tiga Novel Indonesia: Kajian Ginokritik (The Female Writers Of Polygamy Speaking In," *Ppjp.Ulm.Ac.Id* 14, no. 1 (2024): 84–94, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/16732>.

¹⁰² Muhammad Arifin, "Relasi Keluarga Poligami Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Poligami Di Kabupaten Madiun)" (2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29394/>.

harus dipenuhi. Namun, dalam realitasnya praktek poligami memunculkan berbagai dampak yang cenderung destruktif atau negatif, diantaranya: *Pertama*, kekerasan terhadap perempuan, salah satunya berdampak pada psikologis istri¹⁰³. Dampak dari poligami tidak hanya terjadi pada peristiwa yang dapat dilihat oleh panca indra saja, melainkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau diketahui oleh pancaindra pun dapat menjadi dampak dari perbuatan tersebut.

Sebagaimana Siti Musdah Mulia memaparkan bahwa poligami dapat memberi dampak psikologis pada istri, seperti istri akan merasa terganggu dan sakit hati bila melihat suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Serta sangat dimungkinkan akan terjadi adanya persaingan tidak diantara istrinya yang bertujuan untuk menarik perhatian lebih banyak dari suaminya, sebagai akibatnya dapat menimbulkan atau menyebabkan permusuhan diantara istri-istrinya. Tidak hanya Siti Musdah Mulia, Spring dalam Sujana memaparkan juga dampak-dampak yang akan terjadi pada psikologis istri pertama diantaranya yaitu: 1) akan kehilangan hubungan baik dengan suaminya dan akan bertanya siapakah ia sekarang¹⁰⁴.

Di mana sebelumnya ia adalah seorang yang dicintai, menarik dan berbagai hal positif lainnya. Situasi dan kondisi seperti ini akan berubah setelah suaminya menikah lagi. Bahkan bisa membahayakan dirinya sendiri seperti akan kehilangan dirinya; 2) sang istri akan merasa sebagai orang yang bukan berarti lagi bagi suaminya. Hal ini dikarenakan sang istri akan segera menyadari bahwa dirinya bukan lagi satu-satunya orang yang berada di sisi suami yang dapat membahagiakan pasangannya; 3) dapat menyebabkan sang istri menjadi orang yang sensitif dan mudah marah; 4) kehilangan hubungan dengan orang lain.

¹⁰³ MLII Ashidiqie, "Poligami Dalam Tinjauan Syariat Dan Realitas," *Journal.Uinsgd.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 200–220, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-syakhsiyyah/article/view/14332>.

¹⁰⁴ Jamalul Muttaqin and Syamsiyani, "Diskursus Ketidakadilan Gender: Kritik Terhadap Praktik Poligami Jamalul," *Journal.Stiba.Ac.Id* 5, no. 1 (2024): 147–64, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v5i1.1359>.

Selanjutnya, Andriana Kurniawati dalam penelitiannya menjumpai bahwa dampak psikologis yang akan menimpa istri ialah¹⁰⁵: 1), istri akan merasa adanya ketidakbahagiaan dalam pernikahan; 2) tidak adanya hubungan yang harmonis antara istri pertama dengan suami; 3) hilangnya kontak batin; 4) kecenderungan istri pertama bersikap verigis (tidak ingin berhubungan intim dengan suami); 5) merendahkan harga dirinya. Kedua, Pemecah keharmonisan keluarga, dampak kedua ini merupakan implikasi dari dampak psikologis sebagaimana penulis paparkan sebelumnya.

Sebagai konsekuensi logis dari hadirnya orang lain dalam perkawinan dapat menjadi pemecah keharmonisan dalam keluarga. Hal ini disebabkan, untuk mencapai keharmonisan keluarga terdapat beberapa faktor yang harus ada dalam kehidupan keluarga, salah satunya ialah faktor kesejahteraan jiwa. Maksudnya ialah dalam keluarga tersebut anggota keluarganya saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama dan rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan. Kesejahteraan jiwa tersebut tentunya akan sulit dicapai apabila terdapat orang lain sebagai istri baru dalam keluarga.

Selain itu, dampak pemecah keharmonisan keluarga ini juga tidak hanya pada terjadi diantara istri pertama dengan suami saja, tetapi juga dapat terjadi dengan istri barunya. Dengan kata lain, pernikahan poligami sangat rentan terjadinya konflik. Dengan demikian, kehidupan keluarga yang sakinah akan sangat sulit untuk didambakan dengan melakukan praktik perkawinan secara poligami. *Ketiga*, menjadi salah satu penyumbang tingginya angka perceraian, secara nasional angka perceraian terus mengalami peningkatan dari setiap tahunnya¹⁰⁶.

Misalnya saja dari jumlah kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2010 hingga 2014, sebagaimana data dari Badan Peradilan Agama

MA Rahmawati and S Ediyono, "Fenomena Poligami Menurut Perspektif Filsafat Hukum Islam," in *Researchgate.Net*, 2024, https://www.researchgate.net/profile/Madina-Aulia/publication/366864670_The_Phenomenon_of_Polygamy_According_to_Perspective_of_Islamic_Law_Philosophy/links/63b59fe1a03100368a51ef64/The-Phenomenon-of-Polygamy-According-to-Perspective-of-Islamic-Law-Philoso.

¹⁰⁶ Iswandi, "Poligami Di Indonesia: Analisis Praktik Hukum Keluarga Islam."

(Badilag) MA dalam Abdul Jamil dan Fakhrudin sebanyak 251.208 kasus, 276.792 kasus, 304.395 kasus, 361.816 kasus, 382.231 kasus. Dibalik tinggi dan meningkatnya perceraian tersebut didominasi oleh perkara cerai gugat. Kasus cerai gugat tersebut dapat dijumpai di beberapa Pengadilan Agama, seperti Pengadilan Agama Indramayu sebagaimana menjadi salah satu kabupaten dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia.

Hal ini dapat ditelusuri dari data perceraian yang terjadi pada tahun 2013, jumlah cerai talak sebanyak 2.079 kasus dan cerai gugat 5.959 kasus. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah cerai talak sebanyak 2.220 kasus dan cerai gugat 5.847 kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jamil dan Fakhrudin, tingginya angka cerai gugat tersebut salah satunya disebabkan oleh banyaknya poligami. Seirama dengan itu, dalam skala lebih luas Nasaruddin Umar juga memaparkan poligami merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu, pada tahun 2017 Komnas Perempuan menelusuri faktor penyebab tingginya angka perceraian, faktor tersebut salah satunya ialah poligami.

Keempat, dampak terhadap anak, tidak hanya sampai pada istri saja, praktik poligami dalam realitasnya berdampak juga terhadap anak. Sebagaimana penulis temukan dalam berbagai referensi yang membahas mengenai dampak poligami terhadap anak, secara umum dampak tersebut diantara ialah kurangnya rasa kasih sayang dan timbulnya rasa benci pada diri anak terhadap ayahnya. Kedua dampak tersebut menurut penulis merupakan konsekuensi logis dari bertambahnya anggota keluarga yang harus diperhatikan dan dicintainya¹⁰⁷.

Hal ini berimplikasi pada waktu suami, akan semakin banyak terbagi-bagi dan pada akhirnya hanya memiliki waktu yang sedikit terhadap para anggota keluarganya. Kondisi seperti ini tentunya bukan merupakan suatu yang ideal dalam kehidupan keluarga, sebab kondisi

¹⁰⁷ MI Sabirin, "Analisis Kritis Konsep Poligami Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih."

tersebut dapat mengakibatkan kurangnya rasa kasih sayang terhadap salah satu atau beberapa anggota keluarganya, dalam hal ini yaitu anak¹⁰⁸.



¹⁰⁸ H, "Penulis Perempuan Berbicara Poligami Dalam Tiga Novel Indonesia: Kajian Ginokritik (The Female Writers Of Polygamy Speaking In.)"

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus yang menekankan untuk dilakukan guna mendapatkan informasi serta data secara langsung di lapangan ataupun langsung kepada responden dengan menggunakan instrumen pengumpulan data layaknya observasi, wawancara, dan sebagainya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di lingkungan masyarakat, yakni di Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan bulan Oktober .

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini konflik batin dan penerimaan diri yang alami oleh para istri yang dipoligami di Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber dalam penelitian yang meliputi orang atau pun hal-hal yang terlibat dalam penelitian dan memberikan pengaruh dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah sebuah keluarga di Desa Brobot Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yang dimana sang istri mengalami poligami serta pihak-pihak yang di jadikan sampel penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data. Dengan tujuan memperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode sebagai berikut: *Pertama*, **Wawancara**. Wawancara merupakan salah satu

teknik yang di gunakan dalam sebuah penelitian. Tujuan adanya wawancara yaitu guna mengumpulkan informasi atau data. Menurut Djuharie wawancara ialah bagian dari sebuah proses penerimaan ataupun perekrutan seorang karyawan dan anggota yang memiliki berbagai tujuan. Sedangkan Slamet mengemukakan pendapat bahwa wawancara merupakan sebuah cara yang di pakai untuk mendapatkan informasi melalui berbagai kegiatan atau interaksi sosial antara peneliti dengan yang di teliti.¹⁰⁹

Secara umum, wawancara dapat diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur digunakan dalam metode pengumpulan data guna mengetahui bahwa penulis telah mendapatkan atau akan mendapatkan informasi yang didapatkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang dilakukan secara bebas, dalam proses mengumpulkan data tidak menggunakan instrumen yang tersusun secara lengkap dan sistematis.

Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan beragam pertanyaan yang hendak diajukan ke responden. Kemudian peneliti secara dalam menggali mengenai beberapa pertanyaan yang diajukan. Metode demikian digunakan penulis guna memperoleh kejelasan akan narasumber dan data yang didapatkan. Data yang hendak ditanyakan berupa konflik batin serta penerimaan diri istri yang dipoligami.

Kedua, Dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah metode untuk memperoleh sebuah data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel seperti contohnya agenda, buku catatan, surat kabar, buku, majalah dan masih banyak lainnya.¹¹⁰ Dokumentasi ini di gunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta berbagai data yang dapat di gunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang di perlukan pada saat penelitian sedang berlangsung.

¹⁰⁹ “Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), hlm. 2”

¹¹⁰ “Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*”. Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.”

Ketiga, Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

D. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian, secara terus menerus, berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian dan akan di analisis secara continue setelah catatan lapangan di buat. Dalam menganalisis data, melibatkan kegiatan menata data, mengerjakan data, kemudian membagi data menjadi suatu satuan yang kemudian dapat dipelajari dan diputuskan hasilnya lalu dapat dilaporkan.¹¹¹

Miles dan Huberman terdapat beberapa aktifitas yang bisa dilakukan dalam menganalisis data, yaitu diantaranya dengan data display, data reduction, dan conclusion drawing *verivication*.¹¹² Adapun, ketiga langkah yang diambil penulis dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut : Pertama, dalam proses mereduksi data penelitian, mengumpulkan data ialah langkah awal yang dapat dilakukan penulis, yaitu dengan cara mendata mengenai konflik batin yang dialami seorang istri, dengan berupa hasil wawancara serta adanya hasil wawancara dokumentasi kegiatan. Setelah itu data dipilah dan diambil yang tergolong penting untuk digunakan dalam penyajiandata.

Kedua, Data Display, ataupun penyajian data yaitu dapat dilakukan dengan bentuk sebuah bagan yang berisi uraian singkat, serta memiliki hubungan antar kategori serta sejenisnya. Namun teks naratif merupakan jenis data penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, semua data yang berupa hasil wawancara melalui tahapan lanjutan yaitu analisis data yang dapat memunculkan deskripsi dari terjadinya konflik batin istri yang dipoligami.

¹¹¹ “Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 144.”

¹¹² “ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 163.”

Ketiga, Conclusion Drawing atau *verivication* kesimpulan awal memiliki sifat sementara dan mudah berubah seiring ditemukannya bukti yang valid dan dapat mendukung tahap pengumpulan data untuk selanjutnya. Namun apabila di awal memiliki data yang kredibel, kesimpulan dapat ditarik sejak awal adanya bukti valid tersebut.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan akan berkembang setelah penulis berada di lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Umum Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal dengan keindahan alam, keanekaragaman budaya, dan berbagai potensi lokal yang terus berkembang¹¹³. Secara geografis, kabupaten ini terletak di bagian barat Jawa Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara di sisi utara dan timur, Kabupaten Banyumas di selatan, serta Kabupaten Pemalang di barat. Luas wilayahnya mencapai sekitar 777,64 km², dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi, menjadikannya kawasan yang kaya akan potensi pertanian dan pariwisata.¹¹⁴

Purbalingga memiliki sejarah panjang yang tercermin dalam berbagai peninggalan arkeologis dan budaya tradisional. Nama Purbalingga berasal dari kata "purba" yang berarti kuno, dan "lingga" yang merujuk pada simbol kehidupan.¹¹⁵ Hal ini mencerminkan nilai historis kabupaten ini sebagai wilayah dengan peradaban yang telah berkembang sejak masa kerajaan. Kebudayaan di Purbalingga sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa yang kuat, seperti seni gamelan, wayang kulit, dan berbagai upacara adat. Selain itu, Purbalingga memiliki seni khas seperti Ebeg, yaitu seni tari yang memadukan elemen tradisional dan spiritual.¹¹⁶

¹¹³ Serly Wulandari and Sari Indah Murwani, 'Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 2018, pp. 171–90.

¹¹⁴ Kusyogo Cahyo, Tri Prpto Kurniawan, and Ani Margawati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3.2 (2008), pp. 86–101.

¹¹⁵ Teguh Hindarto and Chusni Ansori, 'SISTEM LAPISAN SOSIAL DAN SISTEM KEAGAMAAN MEGALITIK-HINDU KUNO DI LIMA WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN KEBUMEN', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.1 (2020).

¹¹⁶ Truman Simanjuntak, 'Progres Penelitian Austronesia Di Nusantara', *Amerta*, 33.1 (2015), pp. 25–44.

Dengan populasi sekitar 1 juta jiwa, Purbalingga memiliki masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, kerajinan, dan jasa. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, tembakau, dan berbagai tanaman hortikultura. Selain itu, industri kerajinan juga menjadi ciri khas kabupaten ini, terutama pembuatan rambut palsu (wig) dan bulu mata palsu (eyelash) yang sudah dikenal hingga pasar internasional.¹¹⁷

Kehidupan sosial di Purbalingga sangat erat dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat. Tradisi lokal seperti selamatan desa dan tradisi nyadran, yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, menjadi wujud dari kekayaan budaya dan religiositas masyarakat yang Nisa, Alimi dan Luthfi menyebutnya sebagai corak sinkretisme.¹¹⁸

Purbalingga memiliki beragam destinasi wisata alam yang memikat. Salah satu daya tarik utama adalah Owabong Waterpark, sebuah taman rekreasi air yang menjadi favorit wisatawan lokal dan luar daerah.¹¹⁹ Selain itu, Purbalingga memiliki wisata alam seperti Goa Lawa, sebuah gua vulkanik yang eksotis¹²⁰; Gunung Slamet, sebagai salah satu puncak gunung tertinggi di Jawa Tengah; dan Desa Wisata Serang yang terkenal dengan keindahan perkebunan stroberi yang oleh Huda Rojaul dianggap mampu mendorong perekonomian warga sekitar.¹²¹

¹¹⁷ Fiki Dwi Aisyah and Shanty Oktavilia, 'Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Rambut Palsu', *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3.3 (2020), pp. 894–907; Dodi Agustina, 'Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Industri Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga', *Economics Development Analysis Journal*, 7.3 (2018), pp. 276–85.

¹¹⁸ Kanita Khoirun Nisa, Moh Yasir Alimi, and Asma Luthfi, 'Sinkretisasi Nilai Islam Dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang', 2020.

¹¹⁹ Fieha Alfi Hani and Rizal Hari Magnadi, 'Analisis Pengaruh Pemilihan Media, Intensitas Penayangan Media, Daya Tarik Pesan Pada Media Terhadap Brand Awareness Dengan Kualitas Komunikasi Pemasaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pikatan Waterpark Temanggung)' (Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016).

¹²⁰ Esih Widya Kaesthi, 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga', 2014.

¹²¹ Rojaul Huda, 'Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11.2 (2020), pp. 157–70.

Selain wisata alam, Purbalingga juga memiliki wisata sejarah dan edukasi, seperti Museum Soedirman yang didedikasikan untuk mengenang Jenderal Soedirman, pahlawan nasional yang lahir di daerah ini. Beragam destinasi ini menjadikan Purbalingga sebagai daerah yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Kabupaten Purbalingga terus berupaya meningkatkan infrastruktur, termasuk pembangunan jalan, fasilitas umum, dan pengembangan sektor transportasi. Dibukanya Bandara Jenderal Besar Soedirman di Purbalingga memberikan dampak positif terhadap konektivitas dan pengembangan ekonomi daerah.

2. Kondisi Umum Pendidikan Di Purbalingga

Di bidang pendidikan, Purbalingga memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan perguruan tinggi di Purbalingga juga menjadi salah satu indikator berkembangnya sektor pendidikan di kabupaten ini. Salah satu tujuannya adalah penuntasan buta aksara di beberapa kecamatan di Purbalingga, salah satunya ialah Kecamatan Karangjambu.¹²²

Pendidikan di Kabupaten Purbalingga menunjukkan perkembangan yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Upaya pemerintah daerah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memajukan pendidikan inklusif menjadi fondasi kuat bagi pembangunan sumber daya manusia. Dengan terus memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kompetensi guru, dan memperluas akses teknologi, Purbalingga diharapkan dapat mencetak generasi muda yang unggul, berkarakter, dan siap bersaing di era global. Peningkatan kompetensi

¹²² Intiah Intiah and Arimurti Kriswibowo, 'Kinerja Implementasi Penuntasan Buta Aksara Di Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga', *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8.2 (2018).

guru di Purbalingga ini oleh Giantoro dkk. juga berpengaruh terhadap kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kinerja.¹²³

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Dinas Pendidikan Purbalingga telah mengadopsi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik. Penerapan kurikulum ini berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, kemandirian, dan kreativitas. Sekolah-sekolah di Purbalingga juga mulai menerapkan digitalisasi dalam pembelajaran, meskipun tantangan berupa keterbatasan akses internet di beberapa daerah masih menjadi pekerjaan rumah.

Para pendidik di Purbalingga terus mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, termasuk pelatihan berbasis teknologi dan pengelolaan kelas yang efektif. Dengan meningkatnya jumlah guru bersertifikat, kualitas pengajaran di kabupaten ini diharapkan semakin membaik.¹²⁴ Selain pendidikan formal, Purbalingga juga aktif mengembangkan pendidikan nonformal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program seperti Kejar Paket A, B, dan C menjadi solusi bagi masyarakat yang putus sekolah untuk mendapatkan ijazah kesetaraan. Keberadaan program ini menjadi bukti bahwa Purbalingga serius dalam mewujudkan visi pendidikan untuk semua.

Pemerintah juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan inklusif, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah-sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir untuk memastikan bahwa setiap anak di Purbalingga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

3. Kondisi Sosial Kabupaten Purbalingga

¹²³ Heru Mei Giantoro, Haryadi Haryadi, and Ratno Purnomo, 'Pengaruh Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga', *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21.2 (2019).

¹²⁴ Sahid Zuhdi Adz Dzaky, Badarudin Badarudin, and Aji Heru Muslim, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 2 Purbalingga Lor', *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10.1 (2020), pp. 27–36.

Kondisi sosial merupakan aspek penting dalam setiap daerah, termasuk di Purbalingga. Dalam konteks kesejahteraan sosial di Purbalingga jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) program PKH mencapai 5.738 keluarga di 5 kecamatan.¹²⁵ Terdapat 349 dataset terkait kesejahteraan sosial, termasuk data tentang keluarga sejahtera, penduduk, dan pelayanan sosial.¹²⁶

Sementara itu, dari aspek kesehatan dan kependudukan, jumlah pasangan usia subur (PUS) yang tidak menggunakan metode kontrasepsi menunjukkan kebutuhan pendidikan reproduksi.¹²⁷ Ketersediaan fasilitas kesehatan dan pelayanan sosial bagi masyarakat, terutama bagi keluarga tidak mampu. Pemberdayaan Perempuan juga tidak luput dari perhatian pemerintah Purbalingga. Keterlibatan perempuan dalam lembaga pemerintah dan swasta meningkat. Upaya pemberdayaan perempuan melalui kelompok-kelompok usaha dan pelatihan.¹²⁸ Kemudian, pada domain kependudukan dan keluarga, jumlah keluarga sejahtera tahap 2 dan 3 meningkat. Terdapat program-program pemberdayaan keluarga dan pendidikan anak.¹²⁹

4. Gambaran Budaya Purbalingga

Purbalingga, sebuah kabupaten di Jawa Tengah, Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Budaya Purbalingga dipengaruhi oleh berbagai suku dan tradisi lokal yang telah ada sejak lama, menciptakan identitas yang unik bagi masyarakatnya. Beberapa aspek penting mengenai kondisi budaya di Purbalingga, antara lain:

Pertama, kegiatan budaya dan tradisi. Beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan ialah; Pawai/ Kirab Budaya Purbalingga 2024. Salah satu

¹²⁵ Lihat <https://www.purbalinggakab.go.id/category/berita/sosial/>. Diunduh 21 Desember 2024.

¹²⁶ Baca <https://data.purbalinggakab.go.id/organization/dinsosdaldukkbp3a>. Diunduh 21 Desember 2024.

¹²⁷ Baca <https://data.purbalinggakab.go.id/organization/dinsosdaldukkbp3a>. Diunduh 21 Desember 2024.

¹²⁸ Baca <https://data.purbalinggakab.go.id/organization/dinsosdaldukkbp3a>. Diunduh 21 Desember 2024.

¹²⁹ Baca <https://data.purbalinggakab.go.id/organization/dinsosdaldukkbp3a>. Diunduh 21 Desember 2024.

acara tahunan yang sangat dinanti adalah Pawai Budaya Purbalingga, yang pada tahun 2024 mengusung tema "Harmoni Tradisi dan Modernitas". Acara ini bertujuan untuk merayakan dan melestarikan warisan budaya lokal dengan menampilkan berbagai kostum tradisional, pertunjukan seni, dan pameran kerajinan tangan serta kuliner khas daerah. Pawai ini berlangsung selama tiga hari dan melibatkan partisipasi aktif dari Masyarakat.¹³⁰

Kemudian, ada Festival Gunung Slamet. Festival tersebut juga menjadi sorotan penting dalam kalender budaya Purbalingga. Acara ini tidak hanya merayakan hasil bumi tetapi juga menampilkan berbagai tradisi lokal seperti pengambilan air dari sumber mata air Sikopyah dan pertunjukan seni. Festival ini diadakan setiap tahun dan menarik banyak pengunjung, sekaligus mempromosikan pariwisata daerah.¹³¹

Kedua, Kearifan Lokal. Kearifan lokal di Purbalingga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan etos kerja yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Purbalingga dikenal dengan praktik gotong royong, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Misalnya, pada tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kec. Mrebet. Masyarakat bergotong royong untuk menyukseskan acara dan secara kolektif membangun symbol budaya yang dipegang turun temurun. Mafin dalam risetnya menyebut bahwa yang dilakukan oleh Masyarakat Onje dalam Grebeg Onje sesuai dengan spirit Islam yang menekankan kebersamaan.¹³²

Kondisi budaya di Purbalingga merupakan perpaduan antara tradisi yang kaya dengan tantangan modernitas. Melalui berbagai acara budaya dan

¹³⁰ Ihda Putri Handayani, 'ANALISIS REKONSTRUKSI PENILAIAN SUMATIF SOAL PTS TEKS KARYA ILMIAH KELAS XI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA', *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2024), pp. 1021–32.

¹³¹ Aninda Fadilah Yuyun, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEBUDAYAAN FESTIVAL GUNUNG SLAMET DI DESA SERANG KEC. KARANGREJA KAB. PURBALINGGA' (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, 2022).

¹³² Islamiati Mafin, 'MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA' (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

praktik kearifan lokal, masyarakat berupaya untuk melestarikan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi. Upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam konteks zaman yang berubah.

Meskipun Purbalingga memiliki kekayaan budaya yang kuat, tantangan globalisasi menjadi ancaman bagi pelestarian kearifan lokal. Gaya hidup pragmatis dan konsumtif sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang telah ada. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka agar tetap relevan di era modern.

5. Gambaran Umum Desa Brobot, Kab. Purbalingga

Desa Brobot adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Desa ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya, serta berperan penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Berikut adalah profil lengkap tentang Desa Brobot.¹³³

Desa Brobot sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Menurut cerita turun-temurun, desa ini berawal dari masa akhir perang Pangeran Diponegoro (1825–1830) ketika seorang prajurit bernama Ditarota mengasingkan diri dari kejaran pasukan Belanda dan menetap di daerah yang kini dikenal sebagai Sokawera. Awalnya, desa ini terdiri dari beberapa perdukahan, yaitu Dukuh Sokawera, Dukuh Lerep, Dukuh Bantar Panjang, dan Dukuh Brobot. Pada masa perang kemerdekaan, keempat perdukahan tersebut bersatu menjadi Desa Brobot.

Desa Brobot memiliki luas wilayah sekitar 131,94 hektar dan terletak 2 km dari pusat Kecamatan Bojongsari dan 2,5 km dari pusat Kabupaten Purbalingga. Berikut adalah batas-batas wilayah Desa Brobot: Utara: Desa Kajongan dan Desa Gembong, Selatan: Kelurahan Kembaran Kulon dan

¹³³ Gito Sugiyanto and Ari Fadli, 'Identifikasi Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Dengan Metode Batas Kontrol Atas Dan Upper Control Limit', *Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 2016.

Kelurahan Wirasana, Timur: Desa Galuh, Barat: Desa Karanglewas. Desa ini terbagi menjadi lima dusun yang masing-masing memiliki beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Desa Brobot memiliki potensi sumber daya alam yang meliputi: tanah sawah: 82,77 ha, tanah pekarangan: 44,34 ha, fasilitas perairan: 2,53 ha, fasilitas jalan: 2,30 ha. Iklim di Desa Brobot tergolong sedang dengan curah hujan yang cukup dan ketinggian sekitar 74 meter di atas permukaan laut.¹³⁴

Masyarakat Desa Brobot dikenal dengan semangat gotong royong dan kearifan lokal yang tinggi. Mereka memanfaatkan halaman rumah untuk bercocok tanam sayuran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Desa ini pernah dinobatkan sebagai salah satu desa terbaik di Jawa Tengah karena keberhasilannya dalam memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun sayuran. Masyarakat tetap menjaga tradisi pertanian meskipun berada dekat dengan pusat kota.¹³⁵

Desa Brobot terletak strategis di Jalan Raya Bojongsari Km. 1, yang menjadi jalur penghubung utama antara Kabupaten Purbalingga dengan Purwokerto dan Pemalang. Aksesibilitas yang baik ini memungkinkan warga untuk berinteraksi dengan daerah lain serta mendukung kegiatan ekonomi lokal. Desa Brobot merupakan contoh nyata dari sebuah komunitas yang berhasil mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan semangat masyarakatnya, Desa Brobot terus berupaya untuk menjadi lebih baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.¹³⁶

6. Fenomena Poligami Pada Masyarakat Desa

¹³⁴ Baca https://id.wikipedia.org/wiki/Brobot,_Bojongsari,_Purbalingga. Diunduh 21 Desember 2024.

¹³⁵ <https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/552c98a36ea834d9028b456f/melihat-desa-terbaik-di-jawa-tengah-dan-caranya-menopang-ketahanan-pangan-lokal>. Diunduh 21 Desember 2024

¹³⁶ https://brobot.desa.id/__trashed-2/

Fenomena poligami di desa-desa Indonesia, termasuk di Purbalingga, merupakan topik yang kompleks dan menarik untuk dikaji, terutama dari perspektif sosial dan psikologis. Bahkan, di Karangmoncol, ada beberapa fenomena poligami yang tidak tercatat.¹³⁷ Poligami, yang secara umum didefinisikan sebagai praktik seorang pria memiliki lebih dari satu istri, sering kali menimbulkan berbagai reaksi dalam masyarakat, baik positif maupun negatif. Dalam konteks desa, poligami tidak hanya berhubungan dengan aspek hukum dan agama, tetapi juga dengan norma sosial, ekonomi, dan budaya yang berlaku.

Poligami di desa sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan norma budaya setempat. Di Desa Kedung Banteng, Sidoarjo malah populer dengan sebutan kampung poligami.¹³⁸ Di beberapa komunitas, poligami dianggap sebagai simbol status sosial atau kekuasaan. Misalnya, di Desa Adat Siakin di Bali, terdapat praktik poligami yang sudah berlangsung lama meskipun secara hukum nasional Indonesia menganut sistem monogami. Di desa tersebut, poligami dapat terjadi tanpa melalui proses hukum yang formal, sering kali dilakukan secara "nikah siri" atau pernikahan tanpa pencatatan resmi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hukum formal dan praktik sosial yang ada di masyarakat.¹³⁹

Praktik poligami dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap hubungan antar anggota keluarga. Dalam banyak kasus, istri pertama mungkin merasa terancam atau terpinggirkan ketika suaminya menikah lagi. Perasaan sakit hati dan cemburu bisa muncul, yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Sebuah studi di Desa Bengkaung yang dilakukan oleh Amri Amin, dkk., menunjukkan bahwa istri-istri sering kali tidak diberi izin atau bahkan tidak diberitahu tentang pernikahan suami

¹³⁷ Dimas Kurniawan, 'Poligami Tidak Tercatat Dan Pengaruhnya Pada Kehidupan Keluarga: Studi Kasus Di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

¹³⁸ Mochamad Irfan Harianto and others, 'Perkembangan Kampung Poligami Di Desa Kedung Banteng Tanggulangin Sidoarjo Dalam Teori Sosiologi Hukum Weber', *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4.6 (2023), pp. 587–607.

¹³⁹ I Wayan Swandana and Ni Nyoman Mariadi, 'Sistem Perkawinan Poligami Di Desa Adat Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli', *Kertha Widya*, 8.1 (2021), pp. 97–117.

mereka dengan perempuan lain, yang menyebabkan ketidakpuasan dan konflik dalam rumah tangga.¹⁴⁰

Di sisi lain, ada juga perempuan yang menerima kenyataan tersebut dan berusaha untuk melanjutkan hidup mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Nur Khotimah dari Sidoarjo, meskipun suaminya menikah lagi, ia memilih untuk fokus pada kehidupannya dan anak-anaknya daripada terjebak dalam perasaan negatif. Ini menunjukkan bahwa adaptasi psikologis dapat terjadi meskipun situasinya tidak ideal.

Beberapa faktor penyebab poligami di desa antara lain; ekonomi. Dalam beberapa kasus, pria berpoligami karena alasan ekonomi, seperti untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja dalam keluarga atau untuk memperluas usaha; kemudian, relasi kekuasaan. Poligami sering kali berkaitan dengan kekuasaan sosial dan status. Pria yang memiliki kekayaan lebih cenderung untuk mengambil istri lebih dari satu.¹⁴¹

Norma budaya juga kerap menjadi faktor. Pada beberapa daerah, poligami dianggap sebagai norma budaya yang diterima secara luas dan tidak dipertanyakan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya pendidikan di kalangan masyarakat desa, praktik poligami mulai mengalami penurunan. Generasi muda cenderung lebih memilih monogami sebagai bentuk perkawinan karena pengaruh pendidikan dan pemahaman tentang hak-hak perempuan. Hal ini mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Pembahasan

1. Poligami: Fenomena Konflik Batin Perempuan

Dalam konteks global, terutama dalam sistem patriarki yang lazim, poligami merupakan praktik yang mengakar kuat yang masih bertahan.

¹⁴⁰ Muhammad Amri Amin, Ami Pratama, and Sadam Husen, 'Hubungan Poligami Tanpa Izin Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Bengkaung Kecamatan Batulayar) Muhammad', 2024.1 (2024), pp. 216–23.

¹⁴¹ Nurbaeti Nurbaeti, 'Dampak Negatif Poligami Terhadap Perkembangan Emosi Istri Dan Anak (Study Deskriptif Di Desa Cibadak Kecamatan Cikupa)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018).

Namun, adat istiadat ini terkadang memiliki implikasi gender dan kekuasaan, di mana poligami menyebabkan penderitaan bagi wanita ketika pria menganggap mereka 'dibayar' atau 'barang dagangan yang dibeli', dan tidak pantas diperlakukan dengan hormat. Laki-laki tradisional telah memperjuangkan poligami dalam hal 'tradisi dan budaya', namun pengamatan sepintas menunjukkan bahwa poligami saat ini juga dianut oleh para perempuan yang tampaknya menikah dengan bebas. Lebih jauh lagi, tampaknya beberapa istri pertama tidak merasa keberatan ketika suami mereka memberitahukan niatnya untuk menikahi istri kedua dan seterusnya. Bahkan dalam perjodohan, beberapa perempuan tampaknya puas untuk masuk ke dalam ikatan poligami karena mereka akan menjawab panggilan tugas.¹⁴²

Mkhize dan Zondi dalam penelitiannya tentang Enlightened Women and Polygamy mengusulkan agar kemandirian finansial terjadi dalam diri perempuan. Temuan riset mereka ini menantang stereotip bahwa perempuan memasuki pernikahan poligami terutama untuk mendapatkan dukungan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa motivasi mereka lebih kompleks dan beragam. Hal itu juga agar tidak terjadi bias gender terhadap perempuan sebagai korban poligami.¹⁴³

Di Arab misalnya, beberapa perempuan juga mengalami konflik batin ketika dipoligami. Keterangan itu muncul dalam artikel Alean Krenawi dan Graham tentang *The Story of Bedouin- Arab Women in a Polygamy Marriage* yang menyoroti konflik batin yang dihadapi oleh perempuan yang dipoligami, namun kurang mengeksplorasi secara komprehensif mekanisme penanggulangan psikologis mereka dan dampak jangka panjang dari konflik-konflik ini terhadap identitas dan hubungan kekeluargaan mereka dalam konteks Arab-Badui.

¹⁴² Nompumelelo Mkhize, Zamambo N., Zondi, 'Enlightened Women and Polygamy: Voices and Perspectives from Within', *Indilinga: African Journal of Indigenous*, 14.12 (2015).

¹⁴³ Mkhize, Zamambo N., Zondi, 'Enlightened Women and Polygamy: Voices and Perspectives from Within'.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perempuan dalam pernikahan poligami menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk kesulitan emosional dan ekonomi. Dampak buruknya meluas ke anak-anak mereka, yang sering mengalami pengabaian dan kurangnya perawatan yang layak.¹⁴⁴

Riset Krenawi dan Graham diamini oleh Faten Gadban. Melalui risetnya berjudul *“I Have No Hope”: The Experience of Mothers in Polygamous Families as Manifested in Drawing and Narratives* dia mengatakan bahwa:

“Pseudo-Sweetness: many drawings included cheerful elements like butterflies and hearts, but these were often small and placed at the edges of the page. This suggested that the mothers were trying to present a positive image while hiding deeper feelings of sadness and despair. Their narratives often reflected hopelessness and a reliance on their children for emotional support”.¹⁴⁵

Gadban menunjukkan bahwa tercipta ironi dalam diri seorang Wanita (Ibu) yang dipoligami. Bahkan, lanjut Gadban, banyak dari perempuan yang berharap dukungan emosional dari anaknya.¹⁴⁶ Artinya, banyak perempuan yang jiwanya terpecah akibat dari poligami yang dilakukan oleh suaminya.

Konflik marital juga menjadi persoalan yang sering muncul dalam pernikahan poligami. Fitri Yuliantini dalam risetnya tentang “Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama” mengatakan bahwa perempuan yang memasuki pernikahan poligami karena alasan agama seringkali menghadapi konflik dalam pernikahan. Hal

¹⁴⁴ John. R Al-Krenawi, Alean, Graham, ‘The Story of Bedouin-Arab Women in a Polygamous Marriage’, *Womens Studies International Forum*, 22.5 (1999), pp. 497–509.

¹⁴⁵ Faten Gadban, “‘I Have No Hope’: The Experience of Mothers in Polygamous Families as Manifested in Drawings and Narratives’, *Frontiers in Psychology*, 11 (2020), p. 608577.

¹⁴⁶ Faten Gadban, “‘I Have No Hope’: The Experience of Mothers in Polygamous Families as Manifested in Drawings and Narratives’.

ini berlaku baik untuk istri pertama maupun kedua, yang menunjukkan bahwa tantangan tidak terbatas pada satu posisi dalam struktur pernikahan.¹⁴⁷

2. Konflik Batin Wanita yang Dipoligami: Perspektif Psikologi

Sub bab ini penulis awali dengan fenomena poligami yang dialami oleh Subjek P di Desa Brobot, Purbalingga. Subjek P ini bercerita bahwa dia merupakan karyawan di pabrik rambut saat masih muda. Setelah lama bekerja di pabrik rambut, dia memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Dia berumah tangga pada tahun 2004 dan setahun kemudian memiliki anak. Anak pertama berusia 19 tahun berjenis laki-laki, anak kedua berjenis perempuan berusia 14 tahun, anak ketiga 11 tahun dan anak terakhir berusia 4 tahun. Keduanya laki-laki.¹⁴⁸ Dia dan suaminya sama-sama asli Purbalingga dan sama-sama pernah merantau ke Jakarta.

Pada tahun 2020, bertepatan dengan Covid-19, Subjek P kaget karena suaminya meminta untuk menikah lagi (poligami). Suaminya berdalih bahwa poligami merupakan sunnah. Saya tidak lantas memberikan izin. Namun, memberikan tantangan dan rambu-rambu tentang keharusan suami berlaku adil bagi istri-istrinya. Hal itu saya lakukan karena saya mulanya tidak setuju dengan keputusan suami. Saya harus mengelola perasaan saya sendiri yang diliputi perasaan marah, cemburu, kecewa dan sedih.¹⁴⁹

Apa yang dialami Subjek P sama dengan Subjek D. Keluarga kecil bahagia yang dibinanya bersama suami hamper 10 tahun, tiba-tiba diguncang ujian karena suaminya berpogami. Alasan agama menjadi dalil serupa yang diajukan suami Subjek D. Suaminya mengatakan bahwa poligami itu sunnah dan berpotensi untuk mendiseminasi ideologi yang dianutnya.¹⁵⁰

Poligami, meski diakui secara hukum dan agama di beberapa masyarakat, tetap menjadi isu kontroversial yang melibatkan kompleksitas

¹⁴⁷ Fitri Yuliantini, Zainal Abidin, and Retno Setyaningsih, 'Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama', *Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 2 Desember 2008*, 2008.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Subjek P, 10 November 2024.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Subjek P, 10 November 2024.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Subjek D, 11 November 2024.

emosional, sosial, dan psikologis, khususnya bagi wanita. Konflik batin yang dialami wanita yang dipoligami sering kali muncul dari benturan antara nilai-nilai personal, norma sosial, dan dinamika relasi dalam keluarga. Fenomena ini membutuhkan pemahaman mendalam, mengingat dampaknya yang signifikan pada kesejahteraan psikologis individu.¹⁵¹

Secara psikologis, wanita yang dipoligami sering kali menghadapi perasaan tidak aman, cemburu, dan rendah diri. Ketika seorang suami memutuskan untuk menikah lagi, istri pertama mungkin merasakan penurunan makna dirinya dalam hubungan tersebut. Hal ini sering dipicu oleh anggapan bahwa keputusan suami tersebut mencerminkan kekurangan dalam dirinya sebagai pasangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa ketidakadilan emosional dan materiil dalam praktik poligami dapat memicu stres kronis dan depresi pada istri. Mereka juga mungkin mengalami kecemasan yang intens tentang posisi mereka dalam keluarga, terutama jika ada kompetisi terbuka atau tersirat di antara para istri.¹⁵²

Dari sisi sosial, tekanan dari komunitas dan keluarga besar juga dapat memperburuk konflik batin wanita. Dalam beberapa budaya, poligami dianggap sebagai bagian dari norma yang harus diterima tanpa syarat. Namun, banyak wanita menghadapi stigma ganda, di satu sisi dipandang sebagai pihak yang “gagal” mempertahankan eksklusivitas pernikahan, dan di sisi lain diharapkan untuk menunjukkan penerimaan tanpa keluhan. Tekanan sosial ini sering kali memaksa mereka untuk menekan emosi dan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan keluarga dan reputasi di masyarakat.

Konflik batin ini semakin kompleks ketika wanita memiliki anak. Sebagai seorang ibu, mereka sering kali merasa bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas emosional dan psikologis anak-anak mereka di tengah perubahan struktur keluarga. Namun, rasa sakit pribadi akibat poligami dapat mengganggu peran keibuan mereka, menciptakan dilema antara memenuhi

¹⁵¹ Hafifah Khairunnisa, ‘Psychological Well-Being Pada Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami’ (Universitas Medan Area, 2016).

¹⁵² Fera Fingki Febrianti, ‘Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan’ (IAIN Ponorogo, 2019).

kebutuhan anak dan memproses emosi mereka sendiri. Dalam banyak kasus, wanita ini memilih untuk memprioritaskan anak, tetapi sering kali dengan mengorbankan kesejahteraan emosional mereka sendiri.¹⁵³

Dari perspektif konseling psikologis, pendekatan berbasis empati sangat penting untuk membantu wanita yang dipoligami mengelola konflik batin mereka. Terapi berbasis nilai-nilai indigenous, seperti kearifan lokal yang menekankan harmoni dan pengelolaan emosi, dapat menjadi strategi yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan wanita untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut terhadap stigma dan menyediakan ruang untuk menemukan makna baru dalam situasi mereka.¹⁵⁴

Lebih lanjut, pendampingan komunitas juga memainkan peran penting. Wanita yang dipoligami sering kali merasa terisolasi, sehingga dukungan sosial dari kelompok yang memahami pengalaman serupa dapat membantu mereka merasa didengar dan dihargai. Dengan memberikan ruang dialog yang aman, kelompok ini dapat menjadi platform untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam kerangka norma sosial yang ada.

Secara keseluruhan, konflik batin wanita yang dipoligami adalah cerminan dari ketegangan antara kebutuhan emosional individu dan tuntutan sosial-budaya. Oleh karena itu, respons yang holistik, mencakup pendekatan psikologis, sosial, dan budaya, diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan ini dengan lebih baik. Penelitian lebih lanjut juga dibutuhkan untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang paling efektif dalam mendukung kesejahteraan mereka.

3. Penerimaan Diri Wanita Yang Dipoligami: Sebuah Upaya Menerima Kenyataan

¹⁵³ Dwi Nurhaya and Titik Indarti, 'Poligami Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)', *Bapala*, 9.3 (2022), pp. 82–90.

¹⁵⁴ Darmawati Darmawati and others, 'Teknik Komunikasi Persuasif: Pendekatan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Poligami', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2021), pp. 70–85.

Subjek P mengalami kesulitan dalam menciptakan penerimaan diri akibat suaminya berpoligami. Menurut penutuan Subjek P, dia memikirkan dan merenungkan kisah tersebut sendiri, tidak bercerita dengan teman atau kerabat. Subjek P memilih berdoa dan bercerita kepada Allah agar mendapatkan perlindungan dan petunjuk.¹⁵⁵

Subjek D juga demikian. Dia selalu mengontrol emosi apabila suaminya mempertemukannya dengan istri mudanya. Berbeda dengan Subjek P, Subjek D memilih bercerita kepada teman dekatnya, di samping mengadukannya kepada Tuhan. Dia masih merasa tersakiti atas perbuatan suaminya. Satu-satunya alasan yang membuat dirinya kuat dan bertahan ialah anak semata wayangnya yang masih kecil, yang pada akhirnya muncul sikap *nrima ing pandum*.¹⁵⁶

Penerimaan diri serta melakukan evaluasi diri merupakan proses penting dalam membangun keseimbangan emosional, terutama bagi wanita yang dipoligami. Dalam konteks poligami, penerimaan diri sering kali menjadi perjalanan yang kompleks, melibatkan pergulatan dengan perasaan cemburu, kehilangan, dan ketidakadilan, serta usaha untuk menemukan makna dalam situasi yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali mereka. Laila Wati, dkk., dalam penelitiannya berjudul “Proses Penerimaan Diri Istri Pertama Yang Dipoligami” menerangkan bahwa ada juga wanita yang penerimaan dirinya berjalan normal, karena mengetahui suaminya mampu secara ekonomi serta lingkungan sekitar yang memberi dukungan.¹⁵⁷

Bagi banyak wanita, fase awal setelah mengetahui atau mengalami poligami sering kali ditandai dengan penolakan dan resistensi emosional. Perasaan marah, kecewa, dan terluka mendominasi, mencerminkan rasa kehilangan terhadap eksklusivitas hubungan dan penurunan rasa harga diri. Dalam situasi seperti ini, wanita cenderung mengalami konflik batin yang

¹⁵⁵ Wawancara dengan Subjek P, 10 November 2024

¹⁵⁶ Wawancara dengan Subjek D, 11 November 2024

¹⁵⁷ Laila Wati, Yulia Hairina, and Musfichin Musfichin, “Proses Penerimaan Diri Istri Pertama Yang Dipoligami”(Studi Kasus Di Desa Martadah Kabupaten Tanah Laut), *Jurnal Al-Husna*, 2.3 (2021), pp. 192–204.

mendalam, terutama jika mereka merasa tidak memiliki ruang untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka karena tekanan sosial atau agama.

Namun, beberapa wanita mampu menjalani proses penerimaan diri melalui perjalanan yang bertahap. Tahap pertama biasanya melibatkan penerimaan realitas situasi—kesadaran bahwa poligami adalah bagian dari dinamika pernikahan mereka yang tidak dapat diubah secara langsung. Proses ini sering kali membutuhkan waktu dan dukungan emosional yang memadai, baik dari keluarga, teman, maupun konselor profesional.

Selanjutnya, penerimaan diri juga dipengaruhi oleh kemampuan wanita untuk merekonstruksi makna hubungan mereka dalam kerangka nilai-nilai yang mereka pegang. Dalam banyak kasus, wanita yang mampu mengintegrasikan pengalaman poligami ke dalam pemahaman spiritual atau filosofis mereka menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi. Misalnya, beberapa wanita melihat poligami sebagai ujian kesabaran atau kesempatan untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Perspektif ini membantu mereka mengubah rasa sakit menjadi proses pertumbuhan pribadi.

Faktor penting lainnya adalah dukungan sosial. Wanita yang memiliki sistem pendukung yang kuat, baik dalam bentuk keluarga, komunitas agama, atau kelompok dukungan, cenderung lebih mampu menghadapi tantangan emosional yang terkait dengan poligami. Dukungan ini memberikan mereka ruang untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan mereka tanpa takut dihakimi, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan penerimaan diri.¹⁵⁸

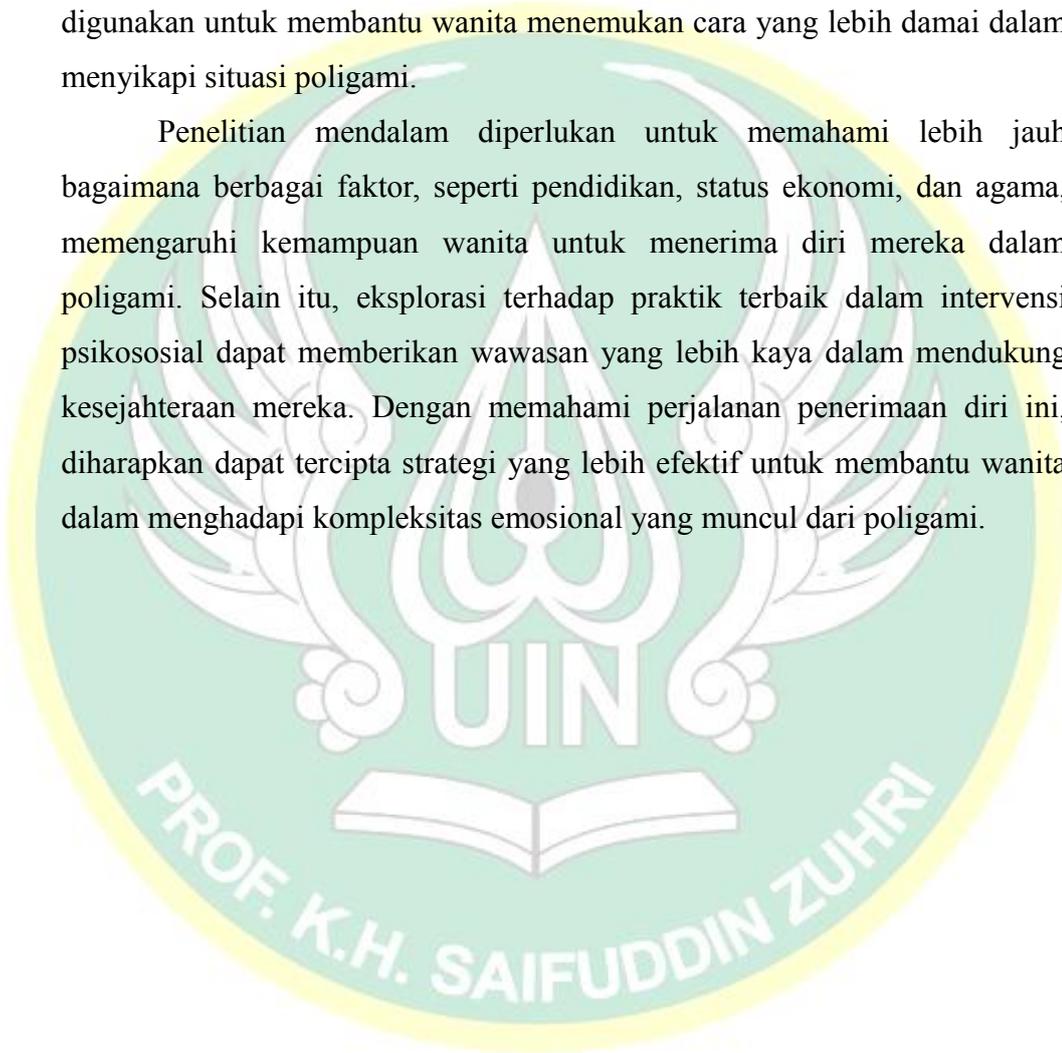
Namun, penerimaan diri tidak selalu berarti hilangnya rasa sakit atau ketidaknyamanan terhadap situasi poligami. Dalam banyak kasus, penerimaan diri lebih bersifat adaptif, memungkinkan wanita untuk hidup dengan kenyataan yang ada tanpa sepenuhnya menghilangkan rasa frustrasi atau ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak sama dengan

¹⁵⁸ Ammelita Sari, Yeniar Indriana, and Nailul Fauziah, 'Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama', *Jurnal Empati*, 3.2 (2014), pp. 24–36.

kepasrahan, melainkan kemampuan untuk tetap menghargai diri sendiri di tengah situasi yang sulit.

Dari perspektif psikologi, penerimaan diri juga dapat diperkuat melalui intervensi tertentu, seperti terapi berbasis pengelolaan emosi atau pendekatan berbasis nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam konteks budaya tertentu, prinsip harmoni dan penghormatan terhadap keluarga besar dapat digunakan untuk membantu wanita menemukan cara yang lebih damai dalam menyikapi situasi poligami.

Penelitian mendalam diperlukan untuk memahami lebih jauh bagaimana berbagai faktor, seperti pendidikan, status ekonomi, dan agama, memengaruhi kemampuan wanita untuk menerima diri mereka dalam poligami. Selain itu, eksplorasi terhadap praktik terbaik dalam intervensi psikososial dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dalam mendukung kesejahteraan mereka. Dengan memahami perjalanan penerimaan diri ini, diharapkan dapat tercipta strategi yang lebih efektif untuk membantu wanita dalam menghadapi kompleksitas emosional yang muncul dari poligami.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik batin dan proses penerimaan diri yang dialami oleh para istri yang dipoligami di Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poligami sebagai praktik perkawinan yang melibatkan lebih dari satu istri menciptakan dinamika psikologis yang kompleks bagi para perempuan yang menjalani peran sebagai istri.

Konflik batin yang dialami para istri dipoligami mencakup berbagai aspek, di antaranya rasa cemburu, ketidakadilan dalam pembagian perhatian dan sumber daya, hingga perasaan rendah diri akibat stigma sosial. Konflik ini sering diperparah oleh pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menerima keadaan tanpa mengungkapkan emosi secara terbuka. Selain itu, ketegangan dalam hubungan interpersonal dengan istri lain dan suami juga menjadi sumber utama tekanan psikologis.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada proses penerimaan diri yang dialami oleh sebagian istri setelah melewati periode konflik. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, seperti penyesuaian emosi, penerimaan terhadap situasi yang tidak dapat diubah, dan upaya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Penerimaan diri ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti keyakinan agama dan tingkat pendidikan, tetapi juga oleh dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas.

Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai kearifan Jawa seperti *nrimo ing pandum* (menerima takdir dengan lapang dada) memainkan peran penting dalam membantu para istri menemukan kedamaian batin. Namun, nilai-nilai ini juga terkadang menjadi tekanan yang membuat perempuan merasa harus menekan perasaan negatif mereka demi menjaga harmoni keluarga dan nama baik di masyarakat.

Kesimpulannya, konflik batin yang dialami oleh istri yang dipoligami merupakan hasil interaksi antara tekanan psikologis, faktor sosial-budaya, dan dinamika relasi dalam rumah tangga. Proses penerimaan diri yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun poligami membawa tantangan emosional yang berat, perempuan memiliki kapasitas untuk menemukan makna dan ketenangan melalui pendekatan spiritual, dukungan sosial, serta adaptasi budaya. Namun, penting untuk mencatat bahwa penerimaan diri ini tidak selalu menghapus sepenuhnya rasa sakit emosional yang dialami.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi berupa konseling psikologis dan penguatan kapasitas perempuan dalam menghadapi situasi poligami. Selain itu, upaya edukasi terhadap masyarakat untuk meminimalkan stigma sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan gender dalam perkawinan juga menjadi langkah penting untuk mendukung kesejahteraan perempuan yang hidup dalam poligami.

B. Saran-Saran

1. Saran untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi masyarakat bahwa perilaku poligami meskipun sunnah, namun untuk mempraktikannya membutuhkan extra kesiapan mental, spiritual dan material.

2. Saran untuk Pasangan yang Berpoligami

Poligami meskipun diperbolehkan, namun syaratnya berat. Adil salah satunya. Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan wawasan bahwa beban psikologis dan sosial istri yang dipoligami harus dipirkan. Artinya, jangan sampai ada stigma atau penilaian negatif.

3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang atau perspektif bagi peneliti lainnya yang akan menjadikan wanita atau isu gender subjek penelitian. Karena, kehidupan wanita yang dipoligami sangat kompleks dan membutuhkan ruang serta perspektif yang luas untuk memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 130.
- Abdillah, Kudrat, and Moh Nailur Ridho, 'Implikasi Poligami Terhadap Kerukunan Keluarga Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep', *An-Nawazil: Jurnal Hukum Dan Syariah Kontemporer*, 5.1 (2023), 67–99
- Aditi, I Gusti Ayu, 'Perkawinan Poligami Dan Pengaruh Psikologis Terhadap Istri, Anak Pada Keluarga Hindu Di Kota Mataram', *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 2.1 (2019), 1–13
- Agustina, Dodi, 'Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Industri Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga', *Economics Development Analysis Journal*, 7.3 (2018), pp. 276–85
- Aisyah, Fiki Dwi, and Shanty Oktavilia, 'Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Rambut Palsu', *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3.3 (2020), pp. 894–907
- Al-Krenawi, Alean, Graham, John. R, 'The Story of Bedouin-Arab Women in a Polygamous Marriage', *Womens Studies International Forum*, 22.5 (1999), pp. 497–509
- Amin, Muhammad Amri, Ami Pratama, and Sadam Husen, 'Hubungan Poligami Tanpa Izin Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Bengkaung Kecamatan Batulayar) Muhammad', 2024.1 (2024), pp. 216–23
- Anita Yohanna, *Penghambaan Istri Terhadap Suami Antara Doktrin dan Tradisi-Studi Kasus Pada Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga*, Skripsi (Salatiga: Fak. Syariah IAIN, 2016), hlm. 15.
- Asyura, Finaul, and Herawati Herawati, 'Dampak Tekanan Psikologis Pada Keluarga Poligami Di Kabupaten Pidie', *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8.2 (2022), 1527–35.
- Adianto, RA, and R Lestari. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Rutan Kelas II B Boyolali," 2024. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/125221>.
- Adinda, SA. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Social Connectedness Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Melakukan Self-Harm," 2024. <http://repository.radenintan.ac.id/32224/>.
- Al-Muhajirin, MTS. "Poligami Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi." In *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 1–16, 2024. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337060&val=29327&title=POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337060&val=29327&title=POLIGAMI%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PSIKOLOGI%20KOMUNIKASI).
- Alfi, M, and N Harahap Nasution, I. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal.Unprimdn.Ac.Id* 6, no. 1 (2024): 103–13. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/4835>.
- Amalina, Nur, Zuhruf Karin, Iga Noviekayati, and Amherstia Pascarina. "Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita: Adakah Peranan

- Dukungan Sosial?” *Aksiologi.Org* 3, no. 1 (2023): 244–51. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/823>.
- Ananda, Ririn Tri, Liza Murniviyanti, and Dian Nuzulia Armariena. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Dialog Rindu Karya Rifany Aprilia.” *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id* 4, no. 1 (2022): 373–84. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5912>.
- Ananda Saka, Putri, and Zidan Abdul Jabar Saka. “Respon Perempuan Milenial Dalam Wacana Legalisasi Poligami Di Aceh.” *E-Journal.Iainfmpapua.Ac.Id* 4, no. 2 (2024): 20–32. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i2.727>.
- Angelita Sulaiman Putri, Yasmine, and Lely Ika Mariyati. “Hubungan Penerimaan Diri Dan Regulasi Emosi Terhadap Psychological Well Being Caregiver Lansia.” *Journal.Upy.Ac.Id* 9, no. 1 (2024): 264–80. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6359>.
- Anisa Prihastiwi, Liza Murniviyanti, dan Hetilaniar. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra.” *Ejournal.Uinfabengkulu.Ac.Id* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/dibsa/article/view/4025>.
- Anisa Prihastiwi, Liam, and Liza Murniviyanti. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra.” *Ejournal.Uinfabengkulu.Ac.Id* 2, no. 3 (2022): 115–21. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/dibsa/article/view/4025>.
- Arif Sugitanata, Suud Sarim Karimullah, Faradila Hasan. “Dinamika Dalam Praktik Pernikahan: Tawaran Untuk Mengurangi Prevalensi Poligami Di Era Kontemporer.” *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 4, no. 01 (2024): 34–42. <https://doi.org/10.30868/am.v12i01.6584>.
- Arifin, Muhammad. “Relasi Keluarga Poligami Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Poligami Di Kabupaten Madiun),” 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29394/>.
- Barchiya, A, and S Fatimah Suciarti, S. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR: Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA.” *Prin.or.Id* 4, no. 1 (2024): 10–26. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2197>.
- Cahyo, Kusyogo, Tri Prapto Kurniawan, and Ani Margawati, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga’, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3.2 (2008), pp. 86–101
- Chaerani, Rachma Fajri, and Anizar Rahayu, ‘Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Hubungannya Dengan Penyesuaian Diri Wanita Yang Menghadapi Masa Menopause’, *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3.2 (2019), 133–37
- Dayana Amalinda, Sania Maharani, Widodo Hami. “Faktor Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Remaja Di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.” *Ojs.Unublitar.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 78–84. <http://www.ojs.unublitar.ac.id/index.php/fakta/article/view/1157>.
- Darmawati, Darmawati, Miftahuddin Miftahuddin, M Fahli Zatrachadi, Suhaimi

- Suhaimi, Rani Navila Sari, and Istiqomah Istiqomah, 'Teknik Komunikasi Persuasif: Pendekatan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Poligami', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2021), pp. 70–85
- Dzaky, Sahid Zuhdi Adz, Badarudin Badarudin, and Aji Heru Muslim, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 2 Purbalingga Lor', *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10.1 (2020), pp. 27–36
- Djoh, DA. "Poligami Di Sumba Timur (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Para Istri Yang Dipoligami Mengambil Keputusan Untuk Memutuskan Ikatan Perkawinan Poligami)." *Jptam.Org* 7, no. 2 (2023): 1–7. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7949>.
- Dewi, Nadia Rasma, 'PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG DIPOLIGAMI DI KELURAHAN TANJUNG IMAN KECAMATAN KAUR TENGAH KABUPATEN KAUR' (UIN Fatmawati Sukarno, 2022)
- Dian Ismi Islami, Komunikasi Perempuan Tentang Harmonisasi Keluarga Poligami, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, Maret 2022, hlm. 165.
- Dyasannto, RT Kusumaningtyas. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikoanalisis Teori Kurt Lewin," 76–85, 2024. <https://erepository.uwks.ac.id/19235/>.
- Eny Tarsinih, Gina Putri V. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono." *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id* 7, no. 1 (2022): 218–30. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.129>.
- Eria Rahayu, Anggi, Arif Mustofa, and Bakti Sutopo. "Konflik Batin Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra)," 2023. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1392/>.
- Fachrudin, VAY. "Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." *Core.Ac.Uk* 7, no. 11 (2020): 167–78. <https://core.ac.uk/download/pdf/322568137.pdf>.
- Fandi Rosi Sarwo Edi, Teori Wawancara Psikodiagnostik, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), hlm. 2.
- Faradina, Novira, 'Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2016)
- Faten Gadban, "I Have No Hope": The Experience of Mothers in Polygamous Families as Manifested in Drawings and Narratives', *Frontiers in Psychology*, 11 (2020), p. 608577
- Febrianti, Fera Fingki, 'Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan' (IAIN Ponorogo, 2019)
- Fitri Rafianti, Pemberian Izin Poligami Oleh Pengadilan Agama di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 1-15.
- Farah, Dewi, and Arisa Putri. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tenung Karya Risa Saraswati Dan Dimas Tri Aditiyo (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 11, no. 2 (2024): 246–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61587>.
- Farid, M, MA Hidayat. "Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura." *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 10, no. 2 (2021): 992–

110. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1805>.
- Firmansyah, EK, AY Huzafa. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikologi Sastra): Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film." In *Ejournal.Lintasbudayanusantara.Net*, 54–67, 2024. <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/233>.
- Fitri Anggun Lestari, Sugiarti Sugiarti. "Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal.Stkipgriponorogo.Ac.Id* 17, no. 2 (2023): 142–55. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/245>.
- Giantoro, Heru Mei, Haryadi Haryadi, and Ratno Purnomo, 'Pengaruh Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga', *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21.2 (2019)
- H, Ngatmiyatun. "Penulis Perempuan Berbicara Poligami Dalam Tiga Novel Indonesia: Kajian Ginokritik (The Female Writers Of Polygamy Speaking In." *Pjpp.Ulm.Ac.Id* 14, no. 1 (2024): 84–94. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/16732>.
- Hamdiah, Magfirotul, and Ilham Darmawan. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow." *Jurnal.Um-Palembang.Ac.Id* 8, no. 1 (2023): 17–26. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/5658>.
- Handayani, S. "Pengaruh Religious Coping Dan Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia," 2024. <http://repository.uin-suska.ac.id/82404/>.
- Handayani, S. "Pengaruh Religious Coping Dan Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia," 2024. <http://repository.uin-suska.ac.id/82404/>.
- Handayani, Ihda Putri, 'ANALISIS REKONSTRUKSI PENILAIAN SUMATIF SOAL PTS TEKS KARYA ILMIAH KELAS XI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA', *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2024), pp. 1021–32
- Hani, Fieha Alfi, and Rizal Hari Magnadi, 'Analisis Pengaruh Pemilihan Media, Intensitas Penayangan Media, Daya Tarik Pesan Pada Media Terhadap Brand Awareness Dengan Kualitas Komunikasi Pemasaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pikatan Waterpark Temanggung)' (Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016)
- Harianto, Mochamad Irfan, Muhammad Farid Novian, Najib Zulfahmi, and Muhammad Jazil Rifqi, 'Perkembangan Kampung Poligami Di Desa Kedung Banteng Tanggulangin Sidoarjo Dalam Teori Sosiologi Hukum Weber',
- Hapis, ZTR, and HPUINIB Padang. "Manajemen Konflik Keluarga Poligami Di Desa Simeulue Barat." *Jurnalfamilia.Org* 1, no. 1 (2023): 1–17. <http://jurnalfamilia.org/index.php/familia/article/view/123>.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 163.
- Hasan Id, Dy, *Poligami Syariah dan Perjuangan Kaum Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 61
- Hikmawati, V, and WD Pratiwi Suntoko, S. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam

- Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra).” *E-Journal.My.Id* 7, no. 2 (2021): 663–77. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1357>.
- Hindarto, Teguh, and Chusni Ansori, ‘SISTEM LAPISAN SOSIAL DAN SISTEM KEAGAMAAN MEGALITIK-HINDU KUNO DI LIMA WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN KEBUMEN’, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.1 (2020)
- Huda, Rojaul, ‘Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga’, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11.2 (2020), pp. 157–70
- Ilmaniar Fitriani Dewi dkk, *Coping Strategy Pada Perempuan Yang Dipoligami, Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Intiah, Intiah, and Arimurti Kriswibowo, ‘Kinerja Implementasi Penuntasan Buta Aksara Di Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga’, *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8.2 (2018)
- Iswandi, A. “Poligami Di Indonesia: Analisis Praktik Hukum Keluarga Islam.” *Journal.Ptiq.Ac.Id* 3, no. 2 (2023): 110–21. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/1662>.
- K Amalia. “Kontradiksi Mentoring Poligami Coach Hafidin Dengan Asas Monogami Perkawinan.” *Journal.Stiba.Ac.Id* 5, no. 1 (2024): 147–64. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v5i1.1359>.
- Kaesthi, Esih Widya, ‘Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga’, 2014
- Khairunnisa, Hafifah, ‘Psychological Well-Being Pada Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami’ (Universitas Medan Area, 2016)
- Kurniawan, Dimas, ‘Poligami Tidak Tercatat Dan Pengaruhnya Pada Kehidupan Keluarga: Studi Kasus Di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)
- Khairil Anwar, Sri Ikamulia, Perkara Izin Poligami di Pengadilan Agama Bengkulu (Analisis Terhadap Putusan Hakim Nomor: 0307/Pdt.G/2017/PA.Bkls), *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 163-164.
- Layyina, U, and Z D Dahlia Amna. “Mindfulness Dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy.” *Jurnal.Usk.Ac.Id* 7, no. 1 (2024): 21–40. <https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article/view/37176>.
- Lahaling, Hijrah, and Kindom Makkulawuzar, ‘Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan Dan Anak’, *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1.2 (2021), 80–90
- Lendri Nani Anggraini, “Kondisi Psikologis Istri Bersedia dipoligami di Desa Pal 7 Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong”, Bengkulu : Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- M. Ali Sidiqin dkk, Konflik Batin tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 19, No. 1,

- Maret 2022, hlm. 40.
- M. Ali Sidiqin dkk, Konflik Batin tokoh Utama Gita Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Psikologi Umum Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 19, No. 1, Maret 2022, hlm. 38-39.
- M. Kemal Irsyadul I dkk, Kewajiban dan Hak Suami Istri (Studi Komparasi Pandangan Sayyid Muhammad Alawi dan K. H. Husein Muhammad), *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 3, 2020, hlm. 1-2.
- Mafin, Islamiati, 'MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA' (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023)
- Mkhize, Zamambo N., Zondi, Nompumelelo, 'Enlightened Women and Polygamy : Voices and Perspectives from Within', *Indilinga: African Journal of Indigenous*, 14.12 (2015)
- Mercy W. K dkk, Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Manajemen Konflik Agama, *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 44.
- Mercy W. K dkk, Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Manajemen Konflik Agama, *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 44-45.
- MI Sabirin. "Analisis Kritis Konsep Poligami Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih." *Ejournal.Unisai.Ac.Id* 11, no. 1 (2024): 48–66. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/826>.
- Miqdad, M, ARP Purnomo. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." *Ejournal.Unitomo.Ac.Id* 10, no. 1 (2023): 15–29. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499>.
- MLII Ashidiqie. "Poligami Dalam Tinjauan Syariat Dan Realitas." *Journal.Uinsgd.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 200–220. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-syakhsiyyah/article/view/14332>.
- Morina, L, and R Kustina Nasution, W. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel 'Pulang Pergi' Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra." *Jim.Bbg.Ac.Id* 1, no. 1 (2023): 34–45. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798>.
- MS Fajar. "Poligami Solusi Islam Mencegah Perselingkuhan Di Era Modern (Studi Hikmah Tasyri'iyah Di Syari'atkanya Poligami Dalam Islam)." *Manggalajournal.Org* 1, no. 4 (2024): 132–46. <https://doi.org/10.62335>.
- Muhammad, Fahmi, Nurul. "Peran Syariat Poligami Dalam Mengatasi Problematika Hidup Wanita Pasca Perceraian Dan Kematian Suami." *Ejournal.Stdiis.Ac.Id* 9, no. 2 (2022): 202–32. <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/209>.
- Mutimatul Ayda, Wiwin H. "Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi Pada Perempuan Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung." *Publish.Ojs-Indonesia.Com* 19, no. 1 (2024): 47–56. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/511>.
- Muttaqin, Jamalul. "Analisis Terhadap Pasal 55-59 Kompilasi Hukum Islam

- Tentang Poligami Perspektif Pemberdayaan Perempuan Dan Kesetaraan Gender,” 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/73295/>.
- Muttaqin, Jamalul, and Syamsiyani. “Diskursus Ketidakadilan Gender: Kritik Terhadap Praktik Poligami Jamalul.” *Journal.Stiba.Ac.Id* 5, no. 1 (2024): 147–64. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v5i1.1359>.
- Nadia Rasma Dewi, “Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur”, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.
- Agustina, Dodi, ‘Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Industri Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga’, *Economics Development Analysis Journal*, 7.3 (2018), pp. 276–85
- Aisyah, Fiki Dwi, and Shanty Oktavilia, ‘Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Rambut Palsu’, *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3.3 (2020), pp. 894–907
- Al-Krenawi, Alean, Graham, John. R, ‘The Story of Bedouin-Arab Women in a Polygamous Marriage’, *Womens Studies International Forum*, 22.5 (1999), pp. 497–509
- Amin, Muhammad Amri, Ami Pratama, and Sadam Husen, ‘Hubungan Poligami Tanpa Izin Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Bengkaung Kecamatan Batulayar) Muhammad’, 2024.1 (2024), pp. 216–23
- Cahyo, Kusyogo, Tri Prapto Kurniawan, and Ani Margawati, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga’, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3.2 (2008), pp. 86–101
- Darmawati, Darmawati, Miftahuddin Miftahuddin, M Fahli Zatrachadi, Suhaimi Suhaimi, Rani Navila Sari, and Istiqomah Istiqomah, ‘Teknik Komunikasi Persuasif: Pendekatan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Poligami’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2021), pp. 70–85
- Dzaky, Sahid Zuhdi Adz, Badarudin Badarudin, and Aji Heru Muslim, ‘Analisis Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 2 Purbalingga Lor’, *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10.1 (2020), pp. 27–36
- Faten Gadban, “‘I Have No Hope’: The Experience of Mothers in Polygamous Families as Manifested in Drawings and Narratives”, *Frontiers in Psychology*, 11 (2020), p. 608577
- Febrianti, Fera Fingki, ‘Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan’ (IAIN Ponorogo, 2019)
- Giantoro, Heru Mei, Haryadi Haryadi, and Ratno Purnomo, ‘Pengaruh Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga’, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21.2 (2019)
- Handayani, Ihda Putri, ‘ANALISIS REKONSTRUKSI PENILAIAN SUMATIF SOAL PTS TEKS KARYA ILMIAH KELAS XI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA’, *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 6.1 (2024), pp. 1021–32
- Hani, Fieha Alfi, and Rizal Hari Magnadi, 'Analisis Pengaruh Pemilihan Media, Intensitas Penayangan Media, Daya Tarik Pesan Pada Media Terhadap Brand Awareness Dengan Kualitas Komunikasi Pemasaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pikatan Waterpark Temanggung)' (Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016)
- Harianto, Mochamad Irfan, Muhammad Farid Novian, Najib Zulfahmi, and Muhammad Jazil Rifqi, 'Perkembangan Kampung Poligami Di Desa Kedung Banteng Tanggulangin Sidoarjo Dalam Teori Sosiologi Hukum Weber', *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4.6 (2023), pp. 587–607
- Hindarto, Teguh, and Chusni Ansori, 'SISTEM LAPISAN SOSIAL DAN SISTEM KEAGAMAAN MEGALITIK-HINDU KUNO DI LIMA WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN KEBUMEN', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.1 (2020)
- Huda, Rojaul, 'Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11.2 (2020), pp. 157–70
- Intiah, Intiah, and Arimurti Kriswibowo, 'Kinerja Implementasi Penuntasan Buta Aksara Di Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga', *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8.2 (2018)
- Kaesthi, Esih Widya, 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga', 2014
- Khairunnisa, Hafifah, 'Psychological Well-Being Pada Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami' (Universitas Medan Area, 2016)
- Kurniawan, Dimas, 'Poligami Tidak Tercatat Dan Pengaruhnya Pada Kehidupan Keluarga: Studi Kasus Di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)
- Mafin, Islamiati, 'MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA' (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023)
- Mkhize, Zamambo N., Zondi, Nompumelelo, 'Enlightened Women and Polygamy: Voices and Perspectives from Within', *Indilinga: African Journal of Indigenous*, 14.12 (2015)
- Nisa, Kanita Khoirun, Moh Yasir Alimi, and Asma Luthfi, 'Sinkretisasi Nilai Islam Dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang', 2020
- Nurbaeti, Nurbaeti, 'Dampak Negatif Poligami Terhadap Perkembangan Emosi Istri Dan Anak (Study Deskriptif Di Desa Cibadak Kecamatan Cikupa)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018)
- Nurhaya, Dwi, and Titik Indarti, 'Poligami Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)', *Bapala*, 9.3 (2022), pp. 82–90
- Nopi Yuliana, "Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi kasus di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)", Lampung Timur : Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Nafisah, AK. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Qissatu Qalbin Karya Sali

- Muhammad Sadiq Al-Hamiri: Analisis Psikologi Sastra,” 23–34, 2024. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/233525>.
- Nafita, FZ. “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Terhadap Nyeri Dan Penerimaan Diri Pada Pasien Dengan Penyakit Paliatif,” 2024. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34083>.
- Nanda Aprilya. “Kontruksi Identitas Dan Penerimaan Diri Dalam Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.’” *Jurnal.Umt.Ac.Id* 1, no. 1 (2024): 145–51. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/12401>.
- Niatul, Imron, Nur Hasanah, Wahyu, and Nur Khasanah. “Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra).” *Ojs.Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id* 11, no. 1 (2022): 11–20. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2457>.
- Nurdin, M, ALD Salam. “Dinamika Poligami Dalam Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Perspektif Hukum, Kesejahteraan Keluarga, Dan Kesetaraan Gender).” *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 1, no. 1 (2024): 1–14. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/6584>.
- Patandean, VS. “Analisis Penerimaan Diri Anak Dalam Pendekatan Rasional Emotif Di Lembang Ma’dong Kecamatan Denpina Toraja Utara,” 2023. <http://digilib-iaкторaja.ac.id/815/>.
- Pellupesi, R RE Putri. “Penerapan Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Korban Kekerasan Seksual Di PPPAPKB Fakfak.” *Journals.Upi-Yai.Ac.Id* 7, no. 3 (2023): 165–73. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>.
- Purnomosidi, Faqih. “Pemberian Motivasi Untuk Pemahaman Penerimaan Diri Pada Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Kedutaan Besar Republik Indonesia.” *Ejournal.Utp.Ac.Id* 5, no. 2 (2024): 413–20. <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3530>.
- Rahmawati, MA, and S Ediyono. “Fenomena Poligami Menurut Perspektif Filsafat Hukum Islam.” In *Researchgate.Net*, 1–12, 2024. https://www.researchgate.net/profile/Madina-Aulia/publication/366864670_The_Phenomenon_of_Polygamy_According_to_Perspective_of_Islamic_Law_Philosophy/links/63b59fe1a03100368a51ef64/The-Phenomenon-of-Polygamy-According-to-Perspective-of-Islamic-Law-Philoso.
- Ram dini, ON, and S Bahri Juidah, I. “Konflik Batin Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Bahteraindonesia.Unwir.Ac.Id* 7, no. 2 (2022): 519–607. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>.
- Rina Rifayanti, Diana, Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2019, hlm. 37-45.
- Rini Tari Utami dkk, Manajemen Konflik Keluarga Poligami dan Monogami, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, September 2015.
- Rifa Artika. “Konflik Batin Tokoh Utama Akila, Ratri, Dan Sare Dalam Antologi Cerpen Terbaik Tempo Setan Becak, Ayoveva, Hingga Chicago May.” *Jurnalmahasiswa.Com* 1, no. 2 (2023): 336–42.

- <http://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/382>.
- Sabirin, MI. "Analisis Kritis Konsep Poligami Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih." *Ejournal.Unisai.Ac.Id* 11, no. 1 (2024): 48–66. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/826>.
- Sari, Ammelita, Yeniar Indriana, and Nailul Fauziah, 'Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama', *Jurnal Empati*, 3.2 (2014), pp. 24–36
- Simanjuntak, Truman, 'Progres Penelitian Austronesia Di Nusantara', *Amerta*, 33.1 (2015), pp. 25–44
- Sugiyanto, Gito, and Ari Fadli, 'Identifikasi Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Dengan Metode Batas Kontrol Atas Dan Upper Control Limit', *Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 2016
- Swandana, I Wayan, and Ni Nyoman Mariadi, 'Sistem Perkawinan Poligami Di Desa Adat Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli', *Kertha Widya*, 8.1 (2021), pp. 97–117
- Safitri, E. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra)," 17–25, 2024. <https://repository.unpam.ac.id/12780/>.
- Sahertian, Wanda Cornelia. "Representasi Penerimaan Diri Dalam Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya Karya Nadin Amiza: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun." *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 11, no. 2 (2023): 12–20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/63187>.
- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 144.
- Siregar, Suci Sulastri, 'Life History Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)
- Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*". *Jakarta: Rineka Cipta, 2010*), hlm. 274.
- Saputra, R. "Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng Liwěi Dalam Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) Karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian." In *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–15, 2020. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/37301/33099>.
- Sartika, MD, and E Marsella - Nasution. "Konflik Batin Tokoh Toba Dalam Naskah Drama Janji Putri Ikan Karya Russel Akbar Fauzi: Pendekatan Psikologi Sastra." *Jptam.Org* 8, no. 1 (2024): 146–56. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/14471/11087>.
- Sugitanata, A, SS Karimullah. "Dinamika Dalam Praktik Pernikahan: Tawaran Untuk Mengurangi Prevalensi Poligami Di Era Kontemporer." *Ejournal.Stais.Ac.Id* 4, no. 1 (2024): 33–42. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/284>.
- Sunandar, D. "Hadits Khitan Dan Poligami Tinjauan Medis, Psikologi, Historis Dan Fenomenologi." *Jurnal.Penerbitwidina.Com* 1, no. 1 (2022): 12–21. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPS/article/view/245>.
- Syahbina Laila Wahda, Rindana Intan Emeilia. "Representasi Poligami Dalam

- Film Bismillah Kunikahi Suamimu: Analisis Semiotika Roland Barthes.” *E-Journal.Nalanda.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 270–82. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1313>.
- Syakirin, Ahmad. “Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Fenomena Pernikahan Poligami Dibawah Tangan Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo,” 2024. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27600>.
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 358.
- Tri Wibowo, Wahyu. “Fenomena Poligami Tokoh Publik (Semiotika Roland Barthes Dalam Konstruksi Makna Gambar Poligami Tokoh Publik).” *Academic Journal of Da’wa and Communication* 2, no. 2 (2021): 188–224. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/3360>.
- Uyun, J, and AP Rina Matulesy, A. “Penerimaan Diri Remaja Putri Akhir: Adakah Peranan Citra Tubuh?” *Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id* 1, no. 1 (2023): 1–6. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9772>.
- Undang-undang Pokok Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Jakarta: Sinar Grafika 2007.
- Wahyu Nugroho, Rio, Indra Wahyudi, and Wahyu Widianoro. “Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas.” *Journal.Uc.Ac.Id* 19, no. 1 (2023): 47–56. <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/3534>.
- . “Studi Kasus Penerimaan Diri Transeksual Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.” *Ejournal.Up45.Ac.Id* 19, no. 1 (2023): 47–56. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1485>.
- Wini, N, and S Sarinah Marpaung, W. “Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan.” *Jurnal.Unissula.Ac.Id* 15, no. 1 (2020): 12–22. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/8144>.
- Wati, Laila, Yulia Hairina, and Musfichin Musfichin, “Proses Penerimaan Diri Istri Pertama Yang Dipoligami”(Studi Kasus Di Desa Martadah Kabupaten Tanah Laut), *Jurnal Al-Husna*, 2.3 (2021), pp. 192–204
- Wulandari, Serly, and Sari Indah Murwani, ‘Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah’, *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 2018, pp. 171–90
- Wulandari, SPA. “Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra),” 12–23, 2024. <http://repository.unpkediri.ac.id/15325/>.
- Yuliantini, Fitri, Zainal Abidin, and Retno Setyaningsih, ‘Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama’, *Jurnal Psikologi Vol. I No. 2 Desember 2008*, 2008
- Yuyun, Aninda Fadilah, ‘NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEBUDAYAAN FESTIVAL GUNUNG SLAMET DI DESA SERANG KEC. KARANGREJA KAB. PURBALINGGA’ (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, 2022)



Hasil Wawancara Ibu Purwanti

1. Tolong deskripsikan diri anda dan latar belakang hidup anda

Saya adalah seorang gadis desa biasa yang dulu pernah sempat bekerja di pabrik rambut pada saat masih usia muda, setelah bekerja cukup lama di pabrik rambut, saya memutuskan untuk merantau dan bekerja di Jakarta.

2. Tolong Anda deskripsikan suami anda

Suami saya juga dulu sempat bekerja di Jakarta, kami tinggal di satu desa yang sama, hanya saja beda RT dan RW.

3. Kapan anda memulai rumah tangga dengan suami anda

Pada tahun 2004 kami memulai rumah tangga, lalu pada tahun 2005 kami di karuniai anak pertama. Anak pertama kami berjenis kelamin laki-laki sekarang berusia 19 tahun dan sedang bekerja di Jakarta, anak kedua kami berjenis kelamin perempuan sekarang berusia 14 tahun, anak ke tiga kami berjenis kelamin laki-laki sekarang berusia 11 tahun, sedangkan anak terakhir kami laki-laki sekarang berusia kurang dari 4 tahun.

4. Apakah kehidupan rumah tangga dengan suami berjalan dengan baik?

Alhamdulillah kehidupan rumah tangga kami berjalan dengan baik, terkadang ada masalah yang membuat kami saling beradu argumen, akan tetapi kami bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan berkomunikasi satu sama lain.

5. Kapan suami anda mengutarakan keinginan berpoligami?

Sewaktu covid, kalau tidak salah ingat pada tahun 2020.

6. Apa penyebab suami anda memilih poligami?

Karena ingin menikah lagi, dalam Islam kan poligami itu sunnah, tetapi saya memberikan tantangan kepada suami saya, apakah dia mampu untuk bersikap adil dan memenuhi setiap kewajibannya kepada ke 2 istrinya.

7. Setelah mengetahui alasan suami, bagaimana anda mengelola konflik batin pada diri anda?

Saya awalnya tidak setuju dengan alasan suami saya yang mengatakan kalau dia ingin berpoligami, saya merenungkan semuanya sendiri, tidak bercerita dengan teman atau siapapun, sholat, berdoa, dan bercerita kepada Allah agar saya dapat ditunjukkan jalan yang terbaik untuk rumah tangga saya kedepannya.

8. Perasaan apa saja yang muncul dalam diri anda?

Bingung, terkadang marah, sering menangis sendiri.

9. Apa saja yang anda lakukan agar bisa menerima keputusan suami berpoligami?

Menasehati suami untuk bersabar sebentar agar saya merenungkan dan memikirkan akan bagaimana nanti kedepannya, saya tidak membeci akan apa yang suami saya lakukan, akan tetapi dalam lubuk hati saya yang paling dalam saya butuh waktu untuk menerima kenyataan kalau saya akan di poligami, saya belum siap untuk di poligami.

Hasil Wawancara Ibu Dian

1. Tolong deskripsikan diri anda dan latar belakang hidup anda

Saya Bernama Dian Afriani. Usian saya 35 tahun. Saya dulu pernah sempat bekerja di salah satu Perusahaan di Jakarta. Saya anak pertama dari 3 bersaudara. 2 adik saya laki-laki semua. Dan semuanya sudah berumah tangga.

2. Tolong Anda deskripsikan suami anda

Suami saya asli orang Purbalingga, Mrebet. Suami saya juga dulu sempat bekerja di Jakarta. Suami saya berusia 44 tahun dan orangnya saat taat beribadah.

3. Kapan anda memulai rumah tangga dengan suami anda

Pada tahun 2015 kami menikah, lalu pada tahun 2017 lahir anak pertama. Anak pertama kami berjenis kelamin laki-laki sekarang berusia kurang lebih 6 tahun.

4. Apakah kehidupan rumah tangga dengan suami berjalan dengan baik?

Alhamdulillah berjalan dengan baik. Meskipun ada masalah, saya dan suami berupaya untuk menyelesaikannya secepat mungkin, komunikasi kami cenderung terbuka.

5. Kapan suami anda mengutarakan keinginan berpoligami?

Suami saya mengutarakan ingin berpoligami sekitar tahun 2021. Dan saya kaget mendengarnya. Selain itu, saya sempet emosional.

6. Apa penyebab suami anda memilih poligami?

Karena menurut suami berpoligami itu sunnah. Namun bagi saya, saya sendiri tidak yakin kalau suami saya bisa berbuat adil.

7. Setelah mengetahui alasan suami, bagaimana anda mengelola konflik batin pada diri anda?

Jujur saja awalnya saya tidak terima. Saya seperti tidak bisa percaya kepada orang lain. Namun akhirnya saya hanya bisa berdoa dan bercerita kepada orang-orang tertentu untuk meminta masukan dan pandangan.

8. Perasaan apa saja yang muncul dalam diri anda?

Kaget, shock, dan saya menjadi emosional. Saya juga sempat menutup diri. Tapi akhirnya saya memilih bercerita kepada teman dekatnya.

9. Apa saja yang anda lakukan agar bisa menerima keputusan suami berpoligami?

Saya hanya bisa bersabar dan mengontrol emosi apabila saya bertemu istri kedua suami saya. Dan saya juga mementingkan tumbuh kembang anak.

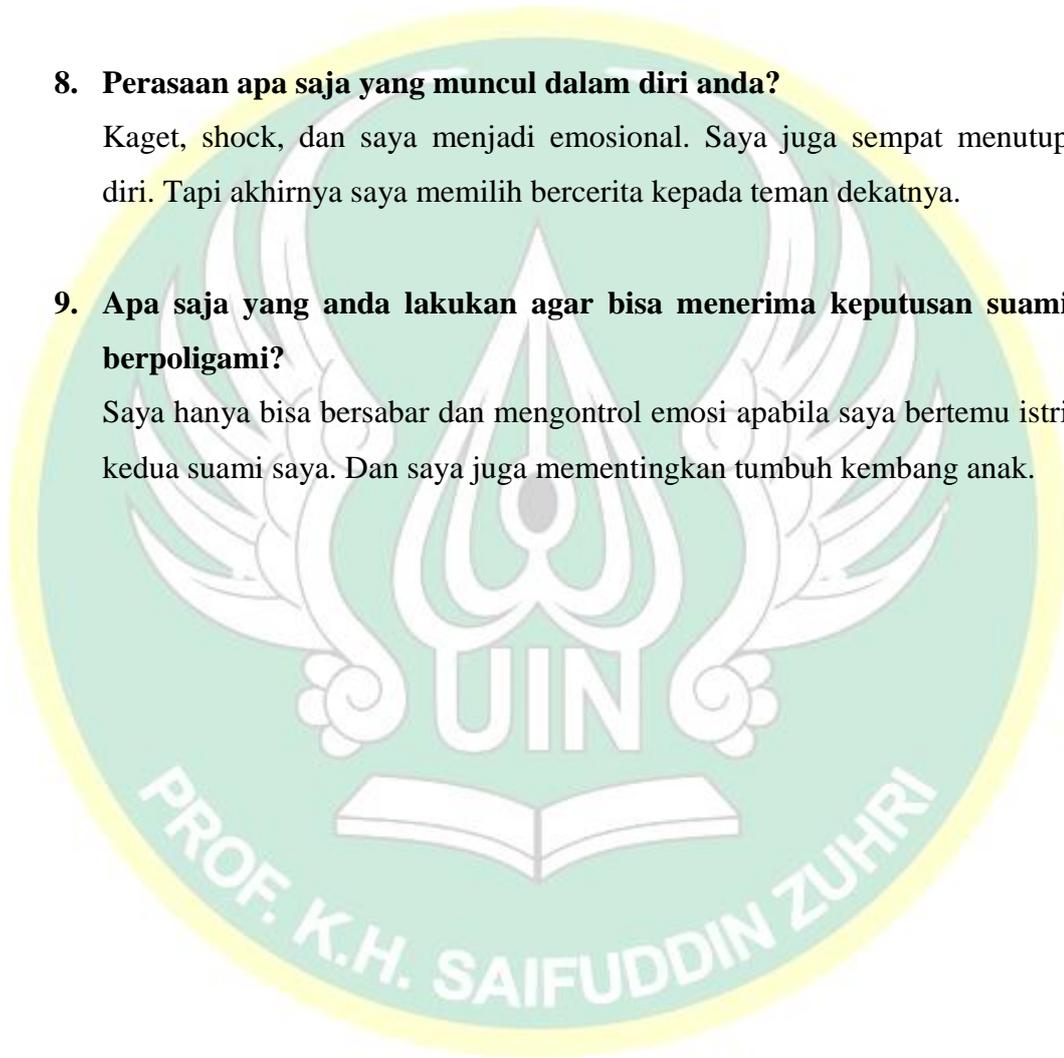


Foto Bersama Ibu Purwanti



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
CURICULUM VITAE**

I. DATA DIRI

1. Nama : Fika Annisa
2. Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 03 Desember 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Staus Pernikahan : Belum Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Ds. Brobot RT 05 RW 02 Kecamatan
Bojongsari Kabupaten Purbalingga
8. E-mail : fikaannisa57@gmail.com
9. No. Hp : 085869277242

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD Negeri 1 Brobot
2. SMP/MTS : MTS WI Kebarongan
3. SMA/SMK : MA Negeri Purbalingga
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
- 5.